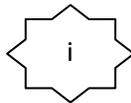


Moh. Rasyad

Pondokku Surgaku

MA'HADI JANNATI





Kata Pengantar

Puji syukur ke Hadirat Allah Swt, dengan ucapan *Alhamdu lillah wa lillahi alhamd* atas segala nikmat, utamanya anugerah hidup sepanjang 38 tahun dengan harapan mudah-mudahan terus dipanjangkan umur, yang barakah, yang bermanfaat untuk Nusa, Bangsa dan Agama.

Inilah sejumlah perjalanan hidup, yang terpahat dalam lembaran-lembaran ini. Perjalanan di atas real takdir yang mau tidak mau harus dijalani, disyukuri, dan ditadabburi pesan-pesan, dan hikmah-hikmahnya.

Penulis sadar pasti banyak hal yang harus dibenahi dari tulisan kecil ini. Maka saran, dan kritik pembaca senantiasa penulis tunggu agar lebih baik pada episode-episode selanjutnya.

Terima kasih,

Sampang 31 Agustus 2020

Penulis



Daftar Isi

Kata pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Motto hidup	v
1. Nama dan Silsilah Nasabiyah Keluargaku	1
2. Kampungku Surgaku	4
3. Guru <i>Tolang</i>	10
4. <i>Nyalong</i> (Nyantri kalong)	15
5. Sebuah <i>Musykilah</i>	18
6. Menjalani Takdir Menuju Kemandirian	20
7. Mengais Berkah Buah Legendaris	24
8. Pentingnya Tabayun	27
9. Merintis Madrasah	29
10. Hijrah ke Sampang	31
11. Aku, Kiai, Ustadz dan Pesantren Darussyahid	33
12. Masa Transisi Adaptasi	37
13. Bisa Ala Biasa	41
14. Serius itu Penting	46
15. Berkenalan dengan Kurikulum Pondok	48
16. Sebuah Insiden di Awal Ujian	52
17. Perjumpaan dengan Nabi Khidir	55
18. Pondok Modern, bukan <i>Mudhirrun</i>	60
19. Yang Penting Kuncinya	62
20. Pondokku Laksana Ibu Kandungku	64
21. Sekolah Formalitas	66
22. Kuliah di Kampus yang Nyaris Tutup	69
23. Lanjut S2	74
24. Uang Bukan Segalanya	75
25. Ban Serep Kiai	77
26. Ditegur Murid	78
27. Hidup Mati di Pondok	80

Motto

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".

(QS. At-Taubah Ayat 122)

Nama dan Silsilah Nasabiyah Keluargaku

Mohammad Rasyad, nama yang diberikan orang tuaku saat aku baru berumur 7 hari. Nama yang *dinisbahkan* kepada seorang Kiai di kampung dengan tujuan *tabarrukan* (ngalap barokah). Selain itu, sebagai do'a dan harapan besar orang tuaku agar aku kelak menjadi orang yang nantinya mendapat dan memberi petunjuk. Karena arti Rasyad adalah petunjuk kepada kebaikan. Panggilan Rasyad, tidak terlalu populer di kampung saat itu. Karena terkesan arabian dan juga mayoritas orang-orang memanggil anak-anaknya dengan simpel. Nama yang didahului Muhammad misalnya Muhammad Niri, biasanya dipanggil Matniri, yang diawali Abdu, contoh Abdul Hakim, panggilannya Dulakem, Abdurrahman dipanggil Durahman dll. Dialek masyarakat Madura menyebabkan penyebutan panggilan nama seringkali jauh dari arti arabnya. Sebut-menyebut nama menjadi trend yang khas di Madura bahkan ada nyanyian terkenal dengan judul "*reng madureh ghe oghe*". Namun hal ini tidak membuatku mender menjadi orang Madura, justru menambah kebangganku karena MADURA, madu dan darah. Manis bak madu bila dihargai, dan tidak dilanggar hak-haknya, dan bisa menumpahkan darah

bila diinjak-injak kehormatannya, lebih baik putih tulang dari pada putih mata. Lebih baik mati daripada tak punya harga diri.

Aku lahir pada Hari Ahad, 7 September 1982 dari pasangan suami istri Moh. Sa'id dan Siti Astima. Dari jalur ayah, nasabku bersambung kepada Rasulullah Muhammad SAW pada level generasi ke- 40. Dan turunan ke 16 dari Sunan Giri Gersik. Itu menurut silsilah yang tertulis dalam keluargaku.

Jadi, lengkapnya Moh. Rasyad bin Moh. Sa'id bin Amna binti Syamsiyah binti Raisa binti Sarbidin bin Abdurrahman bin Rengsih bin R. Mandar bin Agung Bima Kalimangun bin Nyai Agung Toronan binti Nyai Aminah Lembung binti Sunan Cendana bin Nyai Gede Kedaton binti Ali Penembahan Kulon bin **R. Ainul Yakin Sunan Giri Gersik** bin Syeikh Maulana Ishaq (Pasai) bin Syeikh Maulana Ibrahim Asmoro/Ibrahim Zainuddin Al-Akbar Assamarqandi yang kawin dengan Putri Campa (Makam Tuban) bin Syeikh Jumadil Kubro/Jamaluddin Husein Al-Akbar (lahir 1270 M) Maqamnya di Desa Sentonorejo Trowulan Mojokerto. Keterangan Lain, maqam beliau di Bugis Makassar. Bin Maulana Ahmad Syah Jalaluddin (Naserabad India) bin Maulana Abdullah 'Azmatkhan (Naserabad India) bin Sayyid Amir Abdul Malik 'Azmatkhan (Naserabad India) bin Sayyid alawi 'Ammil faqih (Tarim Hadramaut Yaman) bin Sayyid Muhammad Sohob Mirbath (Zhifar Hadramaut Yaman) bin Sayyid 'Ali Khali' Qasam (Tarim Hadramaut Yaman) bin Sayyid Alawiy Shohib Baiti Jubair (Bait

Jabir Hadramaut Yaman) bin Sayyid Muhammad Maula Assoum'ah (Bait Jabir Hadramaut Yaman) bin Sayyid 'Alawiy al-Mubtakir (Sahal Yaman) bin Sayyid 'Ubaidillah (Hadramaut Yaman) bin Sayyid Ahmad al-Muhajir (Alhusayyisah Hadramaut Yaman) bin Sayyid 'Isa Annaqib (Basrah, Iraq) bin Sayyid Muhammad Annaqib (Basrah, Iraq) bin Imam 'Aly Al-'Uraidhi (Almadinah Al-Munawwaroh) bin Imam Ja'far al-Shadiq (Almadinah Al-Munawwaroh) bin Imam Muhammad Al-baqir (Almadinah Al-Munawwaroh) bin Imam 'Aly Zainal Abidin (Almadinah Al-Munawwaroh) bin Imam Husain al-Syahid (Karbala, Iraq) bin Fathimah Azzahra (Almadinah Al-Munawwaroh) binti **Rasulillah Muhammad SAW.**

2

Kampungku Surgaku

Sumber Patemon, Dusun Bungbaruh Desa Kertagena Daya Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur tanah kelahiranku. Di sana, aku tumbuh besar dan menempuh pendidikan Dasar (Madrasah Ibtidaiyah) tahun 1989-1994, dilanjutkan ke MTs di bawah naungan Yayasan yang sama Mu'assasah al-Amien Nurul Falah tahun 1994-1997. Sore dan malam harinya aku ngaji di pesantren Salaf kira-kira 400 meter ke arah timur dari rumahku, asuhan Kiai Kawi alumni Tattangoh Tengginah.

Kampungku berada di kaki Bukit Kasangkah. Alamnya yang asri, hijau, dan belum terkontaminasi dengan pencemaran udara. Pepohonan terlihat banyak tumbuh bertebaran di lereng-lereng bukit, tegal, dan kebun-kebun milik warga menambah kesejukan suasana desaku. Hampir di sepanjang jalan yang menghubungkan antara desaku dan desa lain berjejer pohon kelapa dan siwalan. Daun-daunnya melambai-lambai indah menyeyukkan mata.

Seorang jurnalis online Surya.co.id Pamekasan menggambarkan tentang keindahan Bukit Kasangkah atau Bukit Kertagena, yang begitu manakjubkan bahkan menyebutnya "Surga yang Jatuh di Bumi Pamekasan". Dari puncak terlihat pantai Talang Siring,

kelap-kelip lampu nelayan terlihat indah di malam hari, hamparan sawah dan perbukitan menyuguhkan pemandangan yang luar biasa di pagi hari.

Bukit kasangkah berada di tengah-tengah antara bukit Brukoh dan bukit Jambangan. Bukit Brukoh dari rumahku hanya berjarak 1500 meter ke arah barat. Sementara Bukit Jambangan kurang lebih 1,5 km ke arah timur.

Bukit Brukoh atau *Brukoh Hill* kini menjadi destinasi obyek wisata masyarakat Kabupaten Pamekasan dan Madura yang memikat hati para wisatawan, yang sebelumnya berupa lokasi tower pemancar TVRI.

Moh. Mokri, Kades Bajang Kec. Pakong punya andil besar dalam pengelolaan tempat wisata ini. Ia memiliki ide bagus untuk memanfaatkan areal pemancar TVRI menjadi tempat wisata yang sebelumnya sering digunakan muda-mudi sebagai tempat pacaran dan mesum.

Dari puncak Bukit Brukoh terlihat dari kejauhan pemandangan Kota Pamekasan dengan suasana sekitar yang hijau nan sejuk. Terdapat dua desa yang terlihat begitu jelas dari atas bukit, karena persis berada di bawahnya; Desaku Kertagena Daya, dan Desa Bungbaruh. Jalan desa, sungai, pematang sawah dan deretan permukiman warga serasa terlihat dari angkasa.

Bergeser ke Bukit Jambangan yang berada di deretan paling timur. Bukit ini mashur karena hasil tembakaunya yang berkualitas tinggi, bahkan orang-orang menyebutnya raja tembakau. Namanya *Campalok*.

Tanahnya yang khas konon menjadi tempat persinggahan Potreh Koneng dalam perjalanan bertapa di Gowa Payudan Dungdang. Ia sempat buang air kecil di tanah tersebut menjadikan aroma tembakau Campalok berbeda dengan kebanyakan tembakau lainnya.

Walaupun lokasinya sulit dijangkau kendaraan bermotor, banyak bos-bos gudang tembakau keturunan China berkunjung langsung ke Bukit Jambangan untuk mengetahui lokasi tembakau Campalok dan sekedar mengambil sampel tanahnya.

Ciri khas tembakau campalok dapat dilihat dari sisa batang lintingannya yang telah disulut api kemudian dipadamkan (puntung). Puntung rokok campalok tersebut ketika dinyalakan kembali tidak terasa aroma puntungnya, tetap seperti tembakau baru. Tidak heran bila harga campalok sangat fantastik mencapai jutaan rupiah padahal hasil tembakau keringnya tidak lebih dari 5 Kg.

Dari sekian banyak lahan tanah di lereng bukit Jambangan, hanya campalok yang istimewa. Tapi lahan di sekitar campalok terkena biasanya juga, walaupun memang kualitas dan harga tembakaunya di bawah campalok. Ada tembakau si *Trebung* (karena dipinggir tanahnya tumbuh pohon trebung/siwalan), *Maronggih* (dipinggirnya ada pohon maronggih/kelor), *Kapodheng* (daun tembakaunya selalu menguning seperti warna bulu burung kepodang), *Bubung* (bentuk tanahnya seperti genteng bubung) dll.

Bukit Jambangan sebenarnya menyuguhkan panorama yang tidak kalah eksotis dan menawan dibandingkan dari bukit Brukoh dan Kasangkah. Namun karena akses jalan menuju ke sana masih berupa jalan setapak terjal, berkelok-kelok, dan sempit serta lokasinya jauh memencil dari permukiman penduduk, membuat wisatawan sulit menemukan bukit ini. Di *google map* sepertinya belum terdaftar. Yang muncul ketika searching di internet hanya Desa Jambangan Kabupaten Sidoarjo.

Ketinggian bukitnya melebihi bukit-bukit sekitarnya, pohon ketapang bertengger di puncaknya, dan di bawah pohon ketapang terdapat pesarean *Bujhuk* Jambangan lengkap dengan tempat penambatan dan minum kuda milik *bujhuk* yang di kebumikan di sana. Konon, pohon ketapang, menjadi tanda-tanda bagi masyarakat sekitar. Kalau daun-daunnya mulai memerah, tandanya kemarau akan panjang.

Kampungku Bungbaruh, sebuah kampung yang aman dan nyaman. Aman dari maling, nyaman dan jauh dari kebisingan. Penduduknya tak banyak yang memiliki alat transportasi modern. Hampir tak terdengar suara deru mesin dan bising suara knalpot, hanya satu dua yang punya mobil pribadi dan sepeda motor, paling banyak sepeda ontel, dan selebihnya memilih jalan kaki karena tak mampu membeli. Mungkin itu salah satu penyebab udara segar dan keasrian kampungku terus terpelihara.

Di sebelah selatan rumahku terdapat sungai dan sumber mata air. Orang-orang menyebutnya Sumber

Patemon. Dua mata air yang bertemu. Satu sumber mengalir dari arah timur, satunya lagi dari arah barat keduanya jatuh di atas batu besar dan selanjutnya mengalir ke sungai. Warga sekitar sumber patemon mendapatkan manfaat yang sangat banyak dari air yang melimpah ini. Satu-satunya tempat pemandian umum waktu itu, dimana setiap pagi, siang dan sore sumber ini dipenuhi dengan warga yang ingin mandi, mencuci, mengambil air minum silih berganti. Selain itu sebagian warga juga memanfaatkan untuk pengairan sawah dan ladang di sekitar mata air ini. walaupun setiap hari *nonstop* dipergunakan oleh warga, tapi sumber ini terus mengalir tak kenal musim. Bila di kampung sebelah kekurangan air, mereka berbondong-bondong menggunakan air di sumber patemon ini.

50 meter di sebelah timur rumahku terdapat pesarean "*Bujuhu' Mandhah*". Nama asli Raden Mandar keturunan ke 8 dari Sunan Giri Gresik. Maqamnya sering dikunjungi orang untuk *tawasshul* dan ngalap berkah. Bujhuk Mandhah dianggap memiliki karomah. Bukti kekaromahannya seringkali terjadi saat mengatakan "hati-hati jatuh" kepada seseorang, orang itu tak lama kemudian jatuh. Oleh karena itu kemudian beliau diberi *laqab* Bhujuk Mandhah. Mandhah itu mujarab. Ucapannya sering menjadi kenyataan. Anak cucu Bhujuk Mandhah sampai 7 turunan dilarang mengkonsumsi ikan Pare. Konon ikan Pare ini yang menyelamatkan beliau saat tenggelam di lautan (Perairan Jangkar). Bhujuk Mandhah yang pertama kali

membabat alas Bungbaruh hingga kemudian menjadi permukiman warga.

Kehidupan masyarakat kampung Bungbaruh sangat religius, santun, rukun, dan harmonis. Budaya gotong-royong sangat kental diantara warga. Mulai dari urusan membangun rumah, mengolah lahan pertanian, sampai urusan hajatan, perkawinan dan lain sebagainya.

Dalam pengamalan keagamaan masyarakat memilih *ittiba'* (mengikuti) titah guru/kiai setempat. Kiai Hasan seorang 'alim yang paling ditokohkan di Kampungku. Ia menjadi rujukan yang dipedomani petuah-petuahnyanya oleh masyarakat.

Keagamisan warga dapat dilihat dari antusiasme mereka menyekolahkan anak-anak yang berumur enam sampai dua belas tahun di Madrasah Ibtidaiyah. Menurut mereka, ilmu agama harus didahulukan dibanding ilmu umum. Hanya sebagian kecil anak-anak warga setempat yang sekolah SD. Sore harinya, anak-anak itu mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah, dan malam harin mengaji di langgar/mushalla.

Setelah lulus MI/SD, orang tua yang mampu menyekolahkan anaknya di MTs, sore hari sampai malam belajar kitab di pesantren Desa, sebagian orang tua yang memiliki biaya mengirimkan anak-anaknya ke Pondok Pesantren besar seperti Bata-Bata, Banyuanyar, Sidogiri, Lirboyo, Sukorejo, Bettet, Guluk-guluk dan lain-lain.

3

Guru Tolang

Sebelum masuk Madrasah, lingkungan keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagiku. Ibu yang memperkenalkan *lif-alifan* (huruf hijaiyah) pertama kali, dan membimbingku mengeja. Ayahku bisu hingga berhalangan mengajarku ngaji. Waktu itu, agar anak dapat mengeja kalimat arab dengan baik membutuhkan waktu yang cukup lama. Entah karena faktor manusia, atau metodenya.

Setelah satu tahun belajar huruf hijaiyah dan mulai bisa mengeja kalimat arab, aku pindah ngaji ke langgar (surau) yang diasuh oleh Kiai Samma. Langgar dalam adat Madura biasanya multi fungsi bisa sebagai tempat istirahat, pertemuan, shalat, mengaji, dan ruang tamu. Di kampungku, setiap halaman rumah mesti ada langgarnya. Namun tidak semua langgar digunakan untuk tempat belajar ngaji.

Kiai Samma memiliki dua Langgar yang cukup besar dan dapat menampung puluhan santri. Surau tempat ngaji laki-laki terpisah di sebelah barat, dan perempuan di sebelah timur. Surau Kiai Samma paling besar dan jumlah santrinya paling mencapai 50 orang.

Setiap sore, sebelum maghrib, aku berangkat ke langgar bersama kakak dan saudara-saudara sepupu. Kegiatanku di langgar shalat maghrib berjama'ah,

dzikir, dan ngaji al-Qur'an, diakhiri dengan shalat isya' berjama'ah. Para santri wajib *mabit*/bermalam di langgar karena kegiatan setelah shalat subuh ada pengajian Qur'an kembali sampai jam 06.30 istiwah'. Begitulah rutinitas malam di langgarku, kecuali malam Jum'at dan Selasa. Malam jum'at baca yasin, dan malam Selasa baca "sifat" bareng-bareng. Kitab sifat itu memuat tentang 'aqidatul khamsin (*aqoid se saeket*) versi bahasa Madura dengan nadzam khas. Kata kiai Samma, *khattath*/penulis kitab itu ayahku. Kiai Hasan yang meminta ayah, karena tulisan arab beliau dikenal sangat bagus.

Tahun 80-an listrik belum masuk desa, lampu yang digunakan warga kampung masih sangat tradisional seperti lampu *templek*, *oncor*, *teng*, *strongking* dan lain-lain. Di langgarku tersedia dua lampu yang menjadi andalan penerangan. Lampu templek digunakan saat kegiatan mengaji, dan shalat, dan dipadamkan ketika waktu tidur. Lampu oncor¹ sebagai penerangan saat pergi ke sungai untuk berwudhu', buang hajat, dan lain-lain.

¹Tahun 90-an pada umumnya di kampungku, rumah-rumah warga tidak dilengkapi kamar mandi dan Kakus. Tempat mandi dan buang air menyatu di sungai. Jadi, oncor jenis lampu yang terbuat dari batang bambu, sumbunya terbuat dari serabut kulit kelapa kering, bahan bakarnya binyak tanah. Biasanya oncor dipakai untuk penerangan di luar rumah. Sementara templek di dalam ruangan dan dilengkapi *setum* (kaca bening sebagai pelindung dari tiupan angin).

Kiai Samma sangat disiplin, dan telaten mengajari kami mengaji. Berkat bimbingannya, dua tahun aku sudah khatam alqur'an 30 juz. Di langgar tidak ada wisuda seperti di TPA/TPQ. Haflah kesyukuran bagi yang sudah khatam dan lancar mengaji adalah *selamatan*, "Qadiran" namanya. Orang tua santri yang sudah khatam al-Qur'an biasanya menyerahkan ayam, beras ketan, dan telur ayam 40 butir lengkap dengan bumbunya untuk dimasak dan disajikan kepada hadirin setelah shalawatan.

Acara *Qadiran* ini mungkin dinisbahkan kepada nama besar Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Karena acara intinya membaca shalawat jailani (*allahumma shalli wasallim 'ala sayyidina wa maulana muhammad wa 'ala ali sayyidina wa maulana muhammad* 41 kali, *assalatu wassalamu 'alaika ya rasulallah* sebanyak 41 kali, dan *ya hadiyyu ya 'alim ya khabiru ya mubin* 41 kali, lantas ditutup dengan doa).

Meskipun sudah beberapa kali khatam, aku harus terus mengaji agar semakin lancar dan fasih. "*Pabheten cong ngajinah!*" Demikian wanti-wanti orang tuaku.

Sebuah pesan yang sangat bagus dari Gus Dur...."kalau ngaji Qur'an itu harus sungguh-sungguh. Karena Qur'an bisa memberi syafa'at, tapi juga bisa melaknat.

Dilihat secara *letterlejt*, nama al-Qur'an terdiri dari empat huruf yaitu Qaf, Ra', Hamzah dan Nun (ق ر ا ن)

Pertama *qaf*. Sifatnya *qalqalah*, artinya guncangan. Setiap orang yg menempuh jalan untuk menjadi ahlu Qur'an akan diuji Allah SWT dengang cobaan-cobaan yang menghampiri hidup kita.

Kedua *ra'*. sifatnya *takrir*, artinya mengulang-ulang. Meskipun cobaan selalu datang, jangan sampai kita berputus asa. Oleh karenanya kita jangan pernah berhenti membaca Qur'an, karena Quran harus selalu dibaca berulang-ulang meskipun sudah khatam.

Ketiga *hamzah*, sifatnya *syiddah* berarti kuat. Maksudnya, kita harus benar-benar kuat menjaga Qur'an dengan membaca dan membacanya lagi dan lagi meskipun hidup kita terus didatangi masalah bertubi-tubi.

Dan yang terakhir *nun*, sifatnya *idzlaq*, artinya ringan. Insha Allah kalau kita kuat dan Sabar atas segala cobaan yang mengguncang jiwa raga, sembari mengistiqomahkan ngaji, hidup mati kita akan ringan, seringan mulut kita saat melafadzkan nun.

Belajar membaca Qur'an sampai lancar memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Waktu 6 tahun belajar ngaji di langgar, membuatku bosan. Walaupun beberapa kali aku minta pindah ke pesantren, orang tuaku tidak menggubris. Katanya, bacaanku masih belum lancar, fasih dan kuat.

Rupanya ada sebuah hikmah tersimpan yang walaupun tidak sempat tersampaikan kepadaku. Mungkin itu filosofi akar bambu. Bambu akan tumbuh dengan luar biasa bahkan ia dapat tumbuh sangat cepat sampai 100 cm per 24 jam, tegak lurus menjulang, kuat dan lentur itu setelah proses 5 tahun.

Selama 5 tahun, bambu muda bekerja keras memperkokoh akar-akarnya yang berbentuk serabut, merambat secara luas, jalin menjalin menjadi anyaman

yang ketat dan menghunjam ke dalam tanah menjadikan pohon bambu sulit ditumbangkan walaupun sebesar angin puting beliung.

Demikian pula mengaji, untuk sampai kepada kemampuan membaca fasih lancar murottal baik dan benar dibutuhkan latihan yang kontinyu dan waktu yang tidak sebentar.

Setelah lulus MI tahun 1994, orang tuaku meminta ijin kepada Kiai untuk pindah belajar di pesantren.

Semoga Allah mengalirkan pahala bacaan al-Qur'an yang terus-menerus hingga akhirat kepada Ibu/Bapakku, dan Kiai Samma sebagai guru pertama yang telah menanamkan dasar-dasar aqidah dan membaca al-Qur'an, dan mudah-mudahan mereka mendapat balasan surga yang penuh kenikmatan. Amien.

4

Nyalong (Nyantri kalong)

Di kampung, ada 3 Pondok Pesantren; Pesantren Mandhepah asuhan KH. Hasan, Pesantren Tengah asuhan KH. Rofi'i, dan Pesantren Barat Sumber Kembar asuhan KH. Saleh. Terdapat dua Madrasah, belasan langgar/mushalla, dan tiga masjid.

Pesantren Mandhepah masih eksis sampai sekarang. Yang lain mengalami *loss generation*, karena putra putri pengasuhnya tidak ada yang melanjutkan *morok* (ngajar).

Pendiri Pesantren Mandhepah Kiai Haji Hasan, waktu aku mondok telah wafat 3 tahun sebelumnya. Kepengasuhan diteruskan oleh putranya Kiai Kawi salah satu alumni terbaik Tattangoh Tengginah (satu-satunya Pondok Pesantren Salaf yang melestarikan sistem salafiyah murni hingga kini).

Sebagai santri kalong, pagi hari aku sekolah MTs., sore dan malam harinya berdiam di pondok. Walaupun masih ada kesempatan untuk bertemu keluarga, dan orang tua selepas pulang dari sekolah, namun di awal-awal tetap saja aku sulit menyesuaikan diri dengan tradisi pesantren. Tradisi makan bersama, masak bersama, mandi bersama, dan tidur bersama.

Di pesantren ini, aku memperbaiki bacaan al-Qur'an. Sejak pertama mondok sampai satu minggu, bacaanku

dalam surat al-Fatihah selalu salah, terutama pada aspek makharijul hurufnya. Kiai Kawi menitikberatkan penguasaan santri pada makhraj, kemudian tajwid. Banyak santri baru yang tidak betah karena tidak naik selama berminggu-minggu bahkan ada yang satu bulan belum pindah bacaan ke surah al-Baqarah.

Selain ngajai Qur'an, kajian kitab menjadi hal yang "menakutkan" bagi santri baru karena menggunakan metode *sorogan*. Di mana santri menyeter bacaan fasal demi fasal berikut artinya dalam bahasa Madura kepada Kiai bagi santri lama, dan ngaji ke *kaloraan* (santri senior yang ditunjuk kiai untuk mengajar) bagi santri baru.

Kitab-kitab yang diajarkan berjenjang sesuai dengan kemampuan. Santri baru harus menghatamkan Kitab Safinatunnaja sebagai kitab paling dasar sebelum ngaji Sullamuttaufiq, Bafadhal, Bidayah, dan Fathul Mu'in secara runtut. Targetnya santri memiliki kompetensi mampu membaca dan mengartikan kitab-kitab tersebut dengan baik dan benar.

Selama 3 tahun Nyalong di pesantren Mandhepah, aku hanya bisa menyelesaikan ngaji kitab Safinah, Sullam, Bafadhal pada bidang Aqidah dan Fiqh, dan kitab Bidayatul Hidayah bidang akhlak. Hal ini karena aku mengikuti kajian kitab dua kali; setelah ashar dan setelah isya'. Mestinya empat kali sehari semalam, jam 8 pagi dan ba'da dhuhur.

Keinginan bisa ngaji kitab gundul (tanpa harkat) sangat kuat, namun di pondok, Kitab-kitab ilmu alat seperti Nahwu dan Sharraf hanya diajarkan kepada keluarga

kiai, dan santri khusus yang sudah mahir membaca Fathul Mu'in.

Untuk ngaji ilmu-ilmu alat, aku dan keempat teman-temanku mencari kiai di luar pesantren yang bersedia mengajar. Kira-kira 50 meter dari kompleks pesantren, ada seorang alumnus Pesantren Bata-Bata yang sangat menguasai di bidang ilmu alat, hafal 100 bait alfiyah Ibnu Malik dan beliau bersedia mengajari kami berlima pada jam 12 malam selepas kegiatan di Pesantren.

Mula-mula Kitab *Matan Jurmiyah* kita kaji selama setengah tahun, kemudian Syarahnya *Mukhtashor Jiddan* selama satu tahun. Secara teoritis istilah-istilah nahwiyyah mulai kami kenal sedikit demi sedikit walaupun belum benar-benar paham aplikasi baca kitab gundul, terutama tentang *ta'wil masdar*.

5

Sebuah *Musykilah*

Suatu malam aku dan Hasan (temanku di Pondok) dipanggil oleh *Lora*². Beliau mengajak kami menyusuri jalan di tengah malam gelap gulita. Sesampainya di tujuan, beliau meminta Hasan untuk memanjat pohon kelapa. Hasan yang ahli memanjat tanpa bertanya langsung bergegas naik ke atas pohon kelapa. Aku bertugas memberi penerangan dengan lampu senter. Setelah Hasan sampai di atas, *lora* meminta menurunkan semua kelapa yang ada di atas. Aku tidak berani bertanya kepada *lora* walaupun pikiranku berkecamuk. Tugasku mengambil kelapa yang jatuh dan menaruh ke dalam sarung yang terikat ujungnya. Dua karung yang terbuat dari sarung itupun penuh, kami membawanya ke tanah lapang di tengah-tengah kuburan. Di sanalah kelapa-kelapa muda itu diekskusi. Ternyata *lora* sudah menyiapkan susu kaleng kental manis dan *extrajoss*. Kami bertiga menikmatinya sampai puas. Meskipun dalam kondisi kenyang, rasa was-was dan penasaran terus menghantuiku, akhirnya aku beranikan bertanya kepada *lora*, “Bukankah ini termasuk pencurian Ra?” Sambil lalu tersenyum beliau menjawab, “ini halal. Pohon kelapa itu bukan milik siapa-siapa. Ia milik Allah. Tumbuh di pinggir jalan

²Lora (madura) sebutan untuk anak kiai

raya. Dan jalan raya milik siapapun. Pohon yang tumbuh di sana juga milik siapa saja. Kita juga punya hak." Pungkasnya.

Ahhh....pusing aku memikirkan *musykilah* ini. Pohon kelapa kan ada yang menanam, berarti yang menanam itu pemiliknya. Keterangan *lora* itu sesuatu yang baru bagiku. Aku dan Hasan hanya bisa mengangguk, walau sebetulnya tidak nyambung. Ternyata masih banyak hukum-hukum fiqh yang belum aku kenal dan tidak aku jumpai penjelasannya dalam kitab yang pernah aku pelajari. Maklum, selama mengaji kitab, banyak kendala yang aku alami salah satunya, kesulitan memahami *ibarot* dalam kitab-kitab yang sudah khatam aku baca. Kendala lainnya kesulitan membaca kitab tanpa harkat.

Menjalani Takdir Menuju Kemandirian

Aku anak ke-2 dari 5 bersaudara. Kakak sulung Moh. Rafi'i hanya tamat Madrasah Ibtidaiyah, dia terpaksa terjun kedunia tani bercocok tanam membantu orang tuaku karena tak punya biaya. 2 petak tanah di dataran tinggi yang tak terlalu luas, menjadi andalan penghidupan keluarga kami. 1 petak ditanami ketela pohon dan lainnya ditanami jagung. Selain itu, hasil merawat sapi milik tetangga menjadi penghasilan yang tak menentu.

Adik-adikku berjumlah 3 orang, semuanya perempuan. Hafsoh adik bungsu belum sekolah. Siti Zainab, dan Siti Juhana mengikuti jejak kakak setelah tamat MI harus menganggur karena Ibunda yang menjadi tulang punggung keluarga meninggal dunia Tahun 1995 saat aku kelas 2 MTs. setelah berjuang melawan kanker payudara dan tubercolosis yang dideritanya selama 1tahun.

Beban hidup keluargaku semakin terasa berat setelah ayahku menikah lagi dan tinggal dengan istrinya di Desa sebelah. Untuk menghidupi kami berlima, kakakku kerja keras menjadi buruh tani, kadang juga sambil menjadi kuli bangunan. Aku hanya bisa membantu di waktu luang selepas ngaji di pesantren.

Sebelum meninggal, ibuku berwasiat agar aku terus melanjutkan sekolah sampai tamat MTs. Beliau ingin salah satu dari anak-anaknya ada yang lulus Tsanawiyah. Walaupun tak mampu bayar SPP aku terus bersekolah pagi hari, dan ngaji sore hari sampai jam 21.00 malam di pondok salaf dekat dengan sekolahku.

Hari demi hari aku lalui dengan kesabaran dan senantiasa berusaha tabah atas takdir yang Allah tuliskan. Sedih tiada terkira, kami ber 5 menjalani hidup tanpa kedua orang tua. Jangankan bantuan belanja kebutuhan sehari-hari untukku dan saudara-saudaraku, bertempun dengan ayah nyaris tak pernah selama berbulan-bulan. Kakakku selalu membesarkan hati kami bersaudara, bahwa Ayah punya tanggung jawab yang besar terhadap istri dan kedua anaknya.

Aku dan kakakku berusaha memberi pemahaman kepada adik-adikku bahwa sebenarnya Ayah sangat menyayangi kita semua. Faktor keterbatasan berkomunikasi yang menyebabkan seperti ini. Ayahku bisu dan tuli sejak umur 5 tahun setelah menderita demam tinggi, lalu beberapa hari kemudian beliau tidak dapat mengeluarkan suara saat berbicara.

Kami berdua bertekad di musim kemarau awal tahun 97 akan menanam tembakau. Tunggakan SPP bertahun-tahun yang mendorong kami harus peras keringat agar dapat melunasinya. Ini kali pertama aku ikut mengelola lahan pertanian.

Kami membuka lahan tanah tebing warisan Mbah dari Ibu di perbukitan yang sebelumnya tidak terawat

ditumbuhi pohon-pohon liar. Untuk mengairi pohon tembakau kecil ini, kami harus berjibaku berebut air dengan warga lainnya. Karena hanya ada satu sumber mata air yang dapat dimanfaatkan. Untuk mensiasati agar tidak benturan dengan orang-orang dan menghindari desak-desakan, tidak jarang kami menyirami tembakau tengah malam dengan bantuan sinar rembulan. Setelah selesai ngaji kitab di pondok, aku bergegas mengambil timba, mengikuti langkah kakak menyusuri jalan setapak. Ia sudah paham betul medan jalan yang kadang menanjak, terkadang menurun. Tanah lebing yang kami tanami tembakau memang tidak begitu jauh dari rumah kami, hanya 1 kilo meter, ke arah perbukitan.

Menyirami tembakau membutuhkan waktu selama 2 bulan. Umur 60 hari pohon tembakau sudah bisa bertahan tanpa disiram. Setelah tiga bulan, tembakau siap panen.

Alhamdulillah cuaca kala itu cukup mendukung. Selama 3 bulan hanya beberapa kali turun hujan, itupun saat pohon tembakau masih kecil. Daun tembakau tidak bagus bila sering kena air hujan. Oleh karena kualitas tembakau sangat ditentukan oleh keberadaan cuaca.

Hasil panen tembakau sangat menggembirakan. Seingatku tembakau hasil pertanian kami laku dengan harga lumayan tinggi, 750 ribu rupiah nominal yang sangat besar sebelum krisis moneter melanda negara Indonesia. Bisa jadi kalau dikrus dengan nilai rupiah saat ini mencapai 7,5 juta.

Kami sepakat Uang 350 ribu buat beli seekor anak sapi. Diharapkan anak sapi ini kelak beranak pinak menjadi tambahan sumber penghasilan kami, dan bisa buat renovasi gubug tua peninggalan orang tua. 150 ribu untuk melunasi tunggakan SPP-ku beserta kedua adikku. Sisanya digunakan membeli pupuk persiapan musim hujan untuk menanam padi dan jagung, kemudian selebihnya dipakai kebutuhan hidup sehari-hari.

7

Mengais Berkah Buah Legendaris

Setiap musim³, pada Selasa sore, aku ikut serta ibu ke pasar Labeng untuk menjual buah Juwet (madura: *duwe'*)⁴, warnanya seperti anggur hitam tapi berbiji tunggal, dan lonjong. Buah ini memiliki varian rasa sesuai dengan namanya. Ada *duwe' buteng* (kecil, bunting tanpa biji dan kecut manis), *duwe' madduh*

³Satu musim. satai tahun sekali selama 3 bulan. Biasanya setiap bulan Agustus sampai dengan Oktober

⁴Disebut juga Jamblang, bahasa latinnya *Syzygium Cumini*. Tahun 80-90an, mungkin buah ini begitu mudah dicari. Dulu banyak sekali penjual yang menjajakan juwet di dalam kantong plastik. Para ibu mungkin menjadikan buah ini untuk oleh-oleh anak sepulang dari pasar. Harganya murah, dan mungkin itu yang membuat buah juwet kurang dihargai. Pohonnya banyak ditebang. Hingga anak-anak generasi saat ini tidak kenal lagi buah legendaris tersebut. Seperti kita ketahui, lahan di Indonesia makin lama didominasi oleh bangunan. Buah ini ternyata menyimpan banyak sekali nutrisi yang penting bagi tubuh. Selain memiliki rasa yang unik, sejatinya juwet menyimpan banyak sekali manfaat. Di antaranya dapat menyembuhkan diabetes. Bahkan, mampu menurunkan kadar diabetes hingga 30%. Bagi orang sehat yang mengkonsumsi buah juwet, akan berkhasiat untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan juga mencegah penyakit jantung. Hal itu karena buah ini mengandung senyawa yang berfungsi sebagai antioksidan yang mampu mencegah oksidasi kolestrol dan formasi plak pemicu penyakit jantung.

Oleh Nikmatu Solikha di <https://www.boombastis.com/juwet-buah-legendaris/98719>.

(manis seperti madu), *duwe' deging* (dagingnya tebal bijinya kecil, rasa sepat lebih mendominasi dari masam-manis), *duwe' salam* (biji besar, dagingnya tipis rasanya sepat).

Duwe' Madduh menjadi favorit karena sangat manis sedikit sepat walaupun masih kemerah-merahan atau belum terlalu matang. Buah yang sudah matang berwarna kehitam-hitaman. Pohon juwet tumbuh liar di lereng-lereng bukit, di tegal dan perkebunan milik warga. Siapapun boleh memetikinya, tanpa ijin terlebih dahulu pada sang pemilik tanah.

Buah-buah tersebut ayah dan kakakku yang memetik, ibu yang memasarkan ke pasar sore. Pasar Labeng termasuk daerah Kabupaten Sumenep berbatasan dengan kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Jarak dari rumah sekitar 5 kilo meter. Sejauh itu, kami tempuh dengan jalan kaki.

Perjalanan yang melelahkan, namun terbayar lunas dengan pengalaman-pengalaman hidup yang sangat bermanfaat. Di antaranya, arti kerja keras, ikhlas dan syukur.

Hasil yang didapat dari berjualan juwet memang tidak seberapa. Satu *tedu'* (mad. tempat yang terbuat dari anyaman bambu) dihargai Rp.1500 saat musim dan bisa mencapai 3000 rupiah kalau buah juwet mulai langka.

Dalam perjalanan pergi-pulang tak terdengar sedikit pun Ibu mengeluh. Kalau buah laku, beliau selalu mengucap hamdalah, saat buah tak ada yang membeli, beliau berikan ke orang-orang di pasar. Pulang dengan

tangan hampapun beliau selalu tersenyum, sepertinya ada kepuasan batin dapat berbagi dengan orang lain. Sebuah kata pepatah yang masih aku ingat “Kalau ingin menangkap ayam, tidak perlu susah-susah mengejarnya. Cukup berikan makanan jangung dan beras. Ayam-ayam itu akan mendekat. Begitu pula, rizki tidak perlu terlalu dikejar, cukup dengan berbagi, dan memberi, rizki itu akan datang sendiri.”

Pentingnya Tabayun

Sebuah pengalaman pahit yang sangat sulit aku lupakan. Kejadiannya, 1 tahun setelah ibuku meninggal. Saat pulang sekolah, kira-kira 50 meter dari gerbang MTs, aku dicegat seseorang yang ternyata tetanggaku. Tanpa banyak bicara dia langsung menghajarku. Aku tak berdaya. Perlawananku tak berarti karena dia memiliki postur tubuh jangkung dan sangat kuat. Setelah menonjokku tarakhir kali, dia langsung kabur dengan sepeda motor Yamaha Bravo yang baru dibelinya dari deler 1 bulan lalu. Tiba-tiba matakmu terasa berkunang-kunang, darah segar keluar dari matakmu sebelah kiri. Gelap terasa, ternayata aku sudah berada di rumah setelah digotong teman-teman sekelasku.

Dalam kebingungan, aku mencoba bertanya, “Apa yang terjadi dengan diriku?” Salah seorang temanku menceritakan bahwa aku dianiaya seseorang yang bernama Abdur. Dia cemburu karena tunangannya tak mau dinakahi dengan alasan suka sama diriku. Aku sangat terkejut mendengar berita itu. Karena aku sama sekali tidak merasa memiliki hubungan khusus dengan tunangannya. “Siapa yang sudah memfitnahku Ya Allah..?” Tanyaku membatin. Aku ingin minta klarifikasi, namun tubuhku tak bisa untuk digerakkan.

Setelah beberapa saat, aku dibawa ke rumah Mantri desa untuk diperiksa. Alhamdulillah menurut keterangan mantri, kornea mataku tak sampai bocor dan rusak sehingga masih ada harapan untuk bisa melihat seperti sedia kala. Hanya butuh penyembuhan yang agak lama karena lukanya mengenai organ yang sensitif.

Lima hari kemudian, rumahku didatangi 10 orang Polisi dari Sektor Kadur. Ternyata ustadzku, ketua Yayasan MTs. Nurul Falah telah melaporkan kejadian penganiayaan kepada pihak yang berwajib. Pelaku sudah ditangkap setelah kabur ke daerah perbukitan di Kampungku. Perasaanku deg-degan tak menentu, mau *ngapain* Polisi ke rumahku. Ternyata, untuk meminta keterangan bagaimana kronologi kejadiannya.

Kasus ini akhirnya diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Pelaku mengakui khilaf, dan berjanji tidak akan mengulangi lagi. Aku ikhlaskan memberi ma'af kepada pelaku meskipun aku tidak bersalah sama sekali. Hanya Allah yang maha memberi keadilan.

Kabar penganiayaan tersiar begitu cepat di tengah-tengah masyarakat. Isu yang beredar, aku perebut tunangan orang. Sudah jatuh, tertimpa tangga lagi. Seandainya pelaku terlebih dahulu melakukan *tabayun* (klarifikasi), mungkin saja musibah ini tidak akan terjadi. Seandainya masyarakat bertanya kejadian, motif yang sebenarnya kepadaku atau teman-teman sekolah yang tahu persis permasalahan mungkin isunya tidak seburuk itu.

Merintis Madrasah

Setiap pulang dari Madrasah Tsawiyah, aku seringkali ditungguin adik-adik sepupu untuk belajar baca-tulis, setor hafalan *nadzam tauhid*, dan tajwid. Maklum, saudara sepupuku lumayan banyak, yang satu kampung saja jumlahnya sampai 17 orang. Mereka sangat antusias belajar. Tak ada yang menyuruh mereka belajar kepadaku, keinginan belajar itu muncul dari mereka sendiri, semakin hari semakin semangat, bahkan adik-adikku mengajak dan membawa ikut serta temannya belajar di rumah. Jumlah mereka mencapai 45 orang.

Sempat beredar kabar bahwa ustadz pengasuh Madrasah Diniyah sebelah barat rumahku meminta untuk *memerger*/menggabungkan murid-murid ke madrasahnya, dengan alasan terlalu dekat dan menganggap ilmuku belum cukup mumpuni untuk mengajar apalagi membuka lembaga pendidikan. Aku tak begitu merespon karena hanya sebuah kabar, dan yang bersangkutan tidak berkata langsung padaku. Aku akui ilmuku tak seberapa, saat itu aku masih kelas tiga MTs, namun karena desakan mereka yang begitu deras dan ini saya anggap sebuah amanah yang tidak baik bila saya abaikan, dan ini menyangkut masalah kepercayaan. Permintaan ustadz sebelah itu menuai

penolakan dari murid-muridku, mereka enggan pindah madrasah, hal ini membuatku terus berkomitmen untuk membimbing mereka.

Untuk mengefektifkan pembelajaran, aku tempatkan mereka di emper rumah paman dan serambi rumah kakek, selebihnya di langgar (surau). Tiga bulan berjalan, mereka dikelompokkan secara klasikal menjadi tiga kelas sesuai dengan tingkat kemampuannya. Hal ini membutuhkan tambahan tenaga pengajar, untung temanku Ustadz Ismid bersedia mengajar, membimbing mereka, sesekali juga dibantu oleh kakakku. Aktifitas belajar mengajar ini kemudian aku beri nama “Darul Ijtihad”. Artinya tempat bersungguh-sungguh menuntut ilmu.

Hari demi hari anak-anak tak terlihat sedikitpun semangatnya surut, mereka haus bimbingan dan arahan. Bahkan mereka ingin sekali tempat mereka belajar semakin ramai dan maju, sebagian murid mengusulkan diselenggarakan *haflatul imtihan*. Aku beserta asatidz sudah membicarakan, hasilnya tidak dalam waktu dekat, insyaAllah tahun depan. Itu rencana kami.

Setelah kurang lebih 8 bulan berjalan, aku terpaksa meninggalkan mereka. Aku menitipkan kepada kakak dan temanku untuk meneruskan perjuangan membimbing adik-adik ini. Aku memutuskan hijrah ke pesantren. Wali santri terlihat keberatan dengan keputusanku ini. aku sampaikan bahwa menuntut ilmu saat ini lebih penting bagiku dibanding mengajarkannya.

Hijrah ke Sampang

Tahun 1997 bulan Juli, atas dukungan Ketua Yayasan tempatku sekolah dulu, Ustdaz Achmad Rifa'i Zayyad BA. Aku diantar mondok ke Ponpes Darussyahid Sampang. Pondok baru yang menggratiskan biaya hidup dan pendidikan bagi santri-santrinya.

Sebelum berangkat ke pesantren, Ustadz Ahmad memang pernah memberitahu bahwa mondok di Darussyahid tidak perlu biaya, tidak usah bawa beras, semuanya sudah ditanggung pengasuh, kata beliau, "Bawa kolor dan isinya sudah cukup Rasyad." Seraya tersenyum.

Darussyahid didirikan pada tahun 1996 oleh KH. A. Fahrur Razi Farouq dan Nyai Hj. Hasanatul Amri juragan emas yang kaya raya. Hasil perniagaan emasnya disumbangkan untuk operasional pondok.

Pondok ini terletak di Sumur Pompa Jl. Merapi Gg II/ 10 C Kelurahan Rongtengah, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang Madura.

Secara geografis Kabupaten Sampang terletak 100 km dari Surabaya bila ditempuh dengan perjalanan darat \pm 2 jam. Kabupaten Sampang berbatasan dengan kabupaten Bangkalan di sebelah barat, Pamekasan di sebelah timur, diapit oleh laut Jawa dan selat Madura.

Luas wilayah kabupaten Sampang 1233,30 km², secara administratif terbagi dalam 14 kecamatan terdiri dari 180 desa dan 6 keluarahan. Kecamatan dengan persentase penduduk terbesar adalah Banyuates dengan luas sekitar 141.23.

Letak daerah berada pada 113⁰ 08⁰-113⁰ 39 BT 06⁰ 05-07⁰ 13 LI sementara luas kecamatan. Sampang 70,01 m² yang terbagi dalam 6 kelurahan dan 12 desa dengan jumlah penduduk tahun 2007, 50.128 laki-laki dan 51.070 sehingga jumlah total 10.1198.

Sampang terletak pada ketinggian antara 118, 1,5 m di atas permukaan laut. Kehidupan sosial masyarakat Sampang sangat religius. Mayoritas penduduk Sampang beragama Islam. Banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya ke pesantren hingga mencapai 96.000 orang, sebuah bukti masyarakat Sampang sangat religius.⁵

Di kelurahan Rongtengah terdapat pondok pesantren yang lebih dahulu berdiri yakni Ponpes Al-Sirajiyah Kajuk. Ponpes Al-Sa'idiyah, Kamboja. Ponpes al-Hidayah, Cepaka. Ponpes Darul Furqon, Pahlawan. Ponpes Darul Faizin, Pemuda dan al-Tanwir juga di jalan Pemuda.

⁵ BPS Kabupaten Sampang, *Kabupaten Sampang dalam Angka Tahun 2008*, (Sampang, t.p, 2008), 5, dan 65. Lihat pula BPS Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, *Statistik Gender dan Analisis Kabupaten Sampang, 2008*, 12.

Aku, Kiai, Ustadz dan Pesantren Darussyahid

Kiai Pakyung, begitu masyarakat biasa menyebut nama pengasuh Pondok. beliau belum dikenal luas di masyarakat karena masih sangat muda. Usianya 33 tahun saat mendirikan Pondok Pesantren Darussyahid. Lahir tahun 1963 di tengah-tengah keluarga yang agamis. Keturunan ke 16 dari Sunan Ampel Surabaya (jalur laki-laki) dan ke 14 dari jalur wanita.

Nasab keturunan beliau dari Sunan Ampel melalui Jalur ibu adalah KH. Fahrur Razi bin Nyai Hj. Hasanah binti KH. Moh. Rasyad bin KH. Manshur bin KH. Samid bin KH. Sajid bin KH. Lembung Jenuh Rabasan bin KH. Lembung Timur bin KH. Lembung Barat bin Sayyid Menggolo Anom bin Sayyid Moh. Ya'qub bin Sayyid Zainal Abidin bin Sayyid Khotib bin Sayyid Musa bin Sayyid Qasim Sunan Drajat bin Sayyid Ali Rahmatullah Sunan Ampel.

Setelah menyelesaikan pendidikan formal jenjang SMP di Sampang, beliau dikirim ke Pondok Modern Darussalam Gontor untuk menempuh pendidikan pesantren di Kulliatul Mu'allimien pada tahun 1980. Modal masuk KMI dari aspek pengetahuan keagamaan sudah beliau kuasai sebelumnya, beliau belajar kitab kuning, ilmu alat, fiqh, tauhid dan akhlak kepada KH.

Abd. Hasib Siraj pengasuh Ponpes Attanwir Kajuk Sampang, dan kepada kakek beliau. Kakek dari jalur ayahnya yaitu KH. Zubair bin Abdullah seorang kiai 'Alim dan kharismatik di Sampang. Mbah dari jalur ibu KH. Moh. Rasyad Manshur adalah takmir masjid Agung Sampang dan juga sangat disegani oleh masyarakat.

Saat aku masuk Pesantren sudah ada 6 orang santri dan dua orang ustadz yang membantu Kiai mengurus dan membimbing santri.

Dua orang guru tugas yang menyambutku di pondok salah satunya dari Pondok Pesantren Ummul Qura Assuyuthi Pamekasan Ustadz Zayyadi dan satu lagi dari Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep Ustadz Abdul Muqit Alwie.

Ustadz Zayyadi, mengajar satu semester atau kurang lebih enam bulan saja. Ia diminta kembali oleh KH. Nailurrahman pulang ke Pondok karena pengasuh mengalami kecelakaan, juga karena alasan di Pesantren Ummul Quro tenangnya sangat dibutuhkan, mengingat beliau adalah santri yang paling mumpuni, multi talenta di berbagai disiplin ilmu baik umum maupun keagamaan, akademik dan non akademik.

Beliau sosok ustadz yang sangat aku kagumi, bahasa Arabnya fasih, cara mengajarnya enak, bikin santri cepat paham terhadap materi pelajaran. Santri lainnya juga terkagum-kagum dengan sosok beliau. Selama 6 bulan aku belajar banyak hal, namun yang paling fokus belajar menulis *Khot al'arobiy* (kaligrafi arab), beliau dengan telaten mengajariku huruf perhuruf dari huruf

alif hingga ya' kemudian teknik menyambung tulisan *naskhiy, tsulusti, diwani, kufi*, dan *riq'iy*. Kemampuan *khatnya* sangat baik, kreatif, selain itu ditopang dengan keistiqomahannya menulis, lingkungan pondok terhiiasi dengan karya-karyanya yang indah.

Di asrama santri, karya beliau terpampang dan selalu menumbuhkan semangat pembacanya "*ta'allaman shoghiran wa'mal bihi kabiron*" dengan *khat diwani*. Artinya belajar selagi masih muda, dan beramal saat sudah dewasa.

"*Isy kariman aw mut syahidan*" (hidup mulia atau mati syahid). *Khat riq'iy* Di depan kelas juga terdapat karyanya "*wa malladzdzatu illa ba'da altta'bi*." (tidak ada kesuksesasan kecuali setelah kelelahan). Di bagian pagar depan pondok, "*ya ribad-bad tarbud azmaribad haqqi baqi dzati baqillahisshomad*." (teman yang buruk perangnya lebih berbisa dari pada ular yang berbahaya, demi Allah yang Maha Tinggi dan Tempat Bergantung). Di tempat olah raga "*al-'aqlussalim fil jissmissalim*" (Akal yang sehat terletak pada jiwa atau badan yang kuat) dan masih banyak lainnya termasuk juga untaian kata-kata mutiara baik berbahasa Indonesia ataupun berbahasa Latin, dan Inggris.

Ustadz Abdul Muqit, guru tugas dari Al-Amien ini juga sangat aku idolakan. Beliau istiqamah dalam beribadah, mengayomi, sangat dewasa dan kebabakan, berpengetahuan luas, mengajar berbagai mata pelajaran; Nahwu, Sharraf, Bahasa Arab, Tarikh Islam, Fiqh, Hadits Tarbiyah dan lain-lain dengan ciri khas metode mengajar yang beliau miliki, mampu memantik

semangat para santri untuk belajar aktif. Menurutku ustadz yang satu ini lebih menonjol penguasaan akademik dibanding non akademik. Ust. Muqit mengajar di Darussyahid lebih lama dari Ust. Zayyadi, kira-kira 6 tahun, yaitu sejak tahun 1997 sampai 2003.

Masa Transisi Adaptasi

Persisnya Pada Hari Rabu Pagi, aku masuk ke Pesantren Darussyahid bersama 5 orang dari Desa Kertagena Daya Kadur Pamekasan. Walaupun satu Desa kita tidak saling mengenal antara satu dengan yang lain. Aku Moh. Rasyad, dan dari kampung sebelah ada Idris, Khotib, Salamun, dan Syahidi. Mereka berlima, diantar langsung oleh orang tua dan kerabat dekatnya. Ketika Ustadz Ahmad Rifa'i ketua rombongan pengantar satri menyerahkan ke *Mudir* (Pengasuh Pondok) satu persatu, sampailah pada giliranku. Pengasuh bertanya, "Dimana orang tuanya?" Amat sedih ku rasa, sampai menitikkan air mata. Terlintas di benak aku laksana anak yang terbuang. Tapi aku ikhlas walaupun tak diantar orang tua. Ust. Ahmad memberitahu bahwa Ibu sudah al-marhum dan Bapak tidak ikut bersama mengantarkan karena tidak bisa berbicara alias bisu. Alhamdulillah Pengasuh memaklumi, dan mendoakan kami agar semua kerasan dan betah di pondok.

Berbekal sepotong baju dan sarung yang aku kenakan, selembat ijazah MTs. yang aku taruh di dalam tas levis bertuliskan "Lupus" pinjaman dari tetanggaku. Aku melangkah kaki menuju asrama. DI sana ada santri lama yang menyambut kami, Efendi, Muwafiq, Ach.

Jumadin, Sayyi Marsum, Maisulah, dan Muhyi. Ada rasa kagum kepada santri-santri lama ini, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Aku berbisik ke temanku Idris, “Gimana Dris, bisa ngomong dengan mereka?” Idris menjawab “Bisa, *Hadza Kafirun*” (ini orang kafir). Hahahaaa....kami semua tertawa, dan tidak ada yang berani mengajak kenalan dengan santri lama yang berjumlah enam orang karena takut ditanya menggunakan bahasa Arab-Inggris.

Mula-mula aku menempati satu kamar bersama dengan teman-teman sedesaku, ustadz kemudian memindahkan aku ke kamar yang lain agar dapat berinteraksi dengan santri lama dan banyak belajar kepada mereka.

Sore harinya, datang lagi 6 orang calon santri dari Pacanggaan Pangarengan, Fahrurrazi, Salim, Syamsul Mu’arif, Yusuf, dan Abd. Hadi. Seminggu kemudian dari Situbondo Ach. Ainul Kirom.

Calon santri terus bertambah, Pondok membutuhkan tambahan guru pengajar pula. Melalui Ustadz Abdul Mukit Alwie sebagai mediator/pemohon, dengan mudah mendapat *droping* guru-guru bantu dari al-Amien Prenduan. Ustadz Nakholis Rofi’i asal Banyuates Sampang, Ust. Jali dari Sumenep, Ust. Fathurrahman Hamid asal Bangkalan, Ust. Yusro Darusman dari Tanggamus Lampung, dan Ust. Mulki Sulaiman dari NTB.

Sebulan terasa setahun lamanya, rasa tak kerasan masih menggelayut dalam pikiranku, tapi aku enggan

menceritakan kondisiku ini kepada siapapun. Saat ustadz bertanya, apakah diriku sudah betah di pondok, aku iyakan saja. Acapkali air mata tak terasa mengalir di pipi teringat Ibu yang telah meninggal dunia, terbayang wajah ayah yang sebelum mondok sudah jarang sekali bertemu. Sering terlintas kakakku yang bekerja keras mengurus ternak dan bercocok tanam untuk menghidupi adik-adikku.

Tiba-tiba suatu sore aku dipanggil wali santri yang kebetulan mengirim anaknya ke pesantren. Dia tetanggaku di kampung. Setelah basa-basi, dia menyerahkan sepucuk surat dari kakakku, isinya simpel, diawali kalimat salam, kemudian kalimat berikutnya, "*le' mon tak perna mole*" (dik, kalau tidak betah, pulang saja!). Hatiku pilu, dadaku sesak, disaat aku berjuang untuk bisa kersan di Pondok, di mana kondisi jiwaku masih rapuh, kakak memintaku pulang. Pikiranku berkecamuk antara pulang dan terus bertahan di Pondok. Setelah beberapa saat aku pikir masak-masak, aku memilih terus belajar dan berusaha menghilangkan rasa tak betah jauh-jauh. Karena aku yakin setelah gelap akan terbit terang. Dibalik surat itu ada uang kertas yang diselipkan sejumlah dua puluh ribu rupiah yang ditipkan kakak, saya titipkan kembali separuhnya untuk kebutuhan di rumah. Karena aku merasa kakak dan adik-adik di rumah lebih membutuhkannya.

Dalam masa perjuangan untuk betah ini, aku mengikuti tes penempatan kelas, dari tiga puluhan satri, hanya 2 orang santri, Aku dan Idris yang masuk bergabung

dengan santri lama di kelas satu Pondok, lainnya ditempatkan di kelas *Syu'bah/tamhidiyah* (persiapan).

Bisa Ala Biasa

Di pesantren, aku hanya sekolah nonformal. Karena Darussyahid belum memenuhi syarat baik sarana prasarana, SDM dan tenaga pengajar untuk menyelenggarakan sekolah formal.

Hal ini tidak menyurutkan sedikitpun tekad untuk belajar. Teringat wasiat ibuku, dan kata pepatah, “siapa pun yang punya keinginan kuat untuk sukses, Allah akan memudahkan jalan menuju ke sana”.

Perlahan-lahan aku mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan pondok. Kegiatan-giatan Pondok yang lumayan padat mengalihkan perhatianku ingat rumah, dan teman-teman di kampung. Sekarang aku mulai bisa lebih fokus belajar dan mengikuti disiplin Pondok. Kegiatanku sehari-hari Mulai jam 03.00 wib, aku harus *qiyamullail* untuk shalat tahajjud berjama'ah. Kata ustadz, tujuannya *tarbiyatan littalamidz* (**pendidikan untuk santri**), afdhalnya salat sendirian.

“Daaarrrr, daarr, daaarr...” bunyi pintu dan kota-kotak santri digedor-gedor oleh *bulisullail* (piket malam), ditambah lagi suara cempreng mereka, “*qum! qum!* (bangun, bangun), tahajjud! tahajjud!” sangat mengganggu telinga. Sambil membawa sajadah ustadz juga datang, membangunkan santri yang susah dibangunin dengan cara dipukul pakai sajadah atau

surban. Kadang-kadang ada yang harus disiram air, baru mau bangun.

Sungguh terasa berat untuk bisa istiqomah *qiyamullail* karena mungkin tidak terbiasa sebelumnya. Tapi lama-lama, justru kalau aku tidak bangun malam terasa tidak tenang dan jauh dari rasa damai. Ini yang disebut “aku bisa ala biasa.”

Selepas shalat tahajjud, ngaji al-Qur’an *fardiyyan*/sendiri-sendiri sambil menunggu waktu subuh, kadang aku isi dengan *muthola’ah* pelajaran, menyelesaikan tugas *tamrinat* dsb. Aku selalu membawa beberapa buku catatan ke mushalla setiap waktu tahajjud. Karena di sela-sela antara waktu tahajjud dan subuh adalah waktu di mana aku lebih bisa konsentrasi membaca dan mempelajari pelajaran dibandingkan waktu-waktu lain.

Setelah shalat subuh berjama’ah, ngaji al-Qur’an *muwajjah* (berkelompok sesuai pembimbing). Sejak awal mondok, Ustadz memberiku amanat mengajari adik-adik santri yang belum lancar ngaji al-Qur’an terutama setelah subuh.

Metode mengajar al-Qur’an memang belum aku kuasai, hanya bermodal lancar ngaji saja aku mengajari teman sebaya.

Kemudian dilanjutkan dengan *tazwidul Mufrodat* (pembekalan kosa kata) bahasa Arab dan Inggris sampai dengan jam 06.00 wib. Acara berikutnya bersih-bersih, dan sarapan pagi. Jam 07.00 wib pembelajaran RMI Sekolah Pondok dimulai sampai dengan adzan dzuhur.

Ba'da shalat dhuhur, makan siang, setelah itu pembelajaran dilanjutkan kembali sampai dengan waktu ashar tiba. Semua santri keluar ruang sekolah dan menuju mushalla untuk melaksanakan salat ashar berjama'ah.

Selepas shalat ashar, kegiatan pilihan. Aku memanfaatkannya dengan kegiatan bersih-bersih, mencuci, dan sekedar ngobrol dengan teman-teman sekamar. Hanya pada waktu senggang yang sempit ini kami bisa sedikit leluasa bersenda gurau, saling tukar cerita kehidupan dan tradisi di kampung dan lain-lain.

Jam 17.00 wib sebelum shalawat berkumandang (*mu'alaik*), santri wajib berada di musholla untuk persiapan menunaikan salat maghrib berjama'ah. Santri yang datang terlambat tidak akan luput dari sanksi bagian peribadatan.

Dzikir khas sebelum shalat fardhah, Syair Abu Nawas yang mashur. Lirik dan lagunya tidak asing bagiku. Karena di masjid kampung dulu, syair itu dibaca stiap selesai shalat jum'at. Hanya 2 bait yair yang biasa dibaca dan diulang tujuh kali.

Bait-bait syair Abu Nawas terasa menyentuh hati, apalagi diikuti dengan mamahami artinya. Berisi pertaubatan dan pengakuan seorang hamba kepada Tuhan, bahwa dirinya berlumur dosa, dosa laksana jumlah pasir yang tak terhitung jumlahnya, hingga dirinya merasa tidak pantas menghuni surga. Pada sisi lain tak kuat panasnya api neraka yang menyala.

Kegiatan ba'da maghrib santri ngaji qur'an *muwajjah* berkelompok sesuai dengan *musyrif* (pembimbing).

Sementara aku bertugas mengajar putra putri Pengasuh yang masih kecil-kecil untuk membaca al-Qur'an. *Lora Mamang* (SD kelas 1), *Lora Abda'* (TPQ) dan *Nyai Mimin* (TK). Tidak mudah mengajar mereka baca al-Qur'an dari nol. Berbekal pengalaman di Kampung ngajari santri-santriku di Madrasah Darul Ijtihad sebelum mondok, alhamdulillah tugas berjalan lancar tidak ada rintangan yang berarti.

Shalat isya' berjama'ah dan wirid *ba'dassholah*, kemudian dilanjutkan dengan *i'lanat wakhobarot* (pengumuman menggunakan dua bahasa arab dan inggris). dilanjutkan makan malam. Kemudian, *mudzakaroh lailiyyah* (belajar malam) sampai dengan jam 21.00 wib diakhiri dengan kegiatan baca Yasin bersama, dan jam 21.30 wib santri wajib istirahat, kecuali *bulisullail* (bulis malam).

Kegiatan ini dilakukan setiap hari, kecuali pada setiap malam jum'at ba'da maghrib diisi kegiatan pembacaan rotibul haddad, esok harinya, ba'da subuh ziarah qubur ke maqbaroh Setinggil, tempat pesarean KH. Zaubair dan ketiga istrinya, KH. Umar Farouq, ayahanda pengasuh, dan KH. Murod Zuber saudara ayahnya. Kegiatan berikutnya, bersih-bersih umum/kerja bakti dan acara pilihan. Ba'da jum'at kegiatan Muhadaroh/latihan pidato sampai dengan menjelang waktu ashar. Setiap malam selasa juga ada kegiatan pengembangan diri yang dikemas dalam *Muhadlaroh* (latihan pidato 3 Bahasa).

Pada sesi latihan pidato ini awalnya aku rasakan sangat berat mengikutinya, apalagi menjadi orator dan

ditunjuk mengambil inti sari. Rasa minder, tak PD dan malu campur aduk, bahkan tak jarang aku merasakan nervous, gemetaran saat tampil di depan teman-temanku, padahal di depan kawan-kawan se pondok, tapi tetap saja rasa-rasa itu menggelayut dalam pikiranku, apalagi di hadapan orang asing dan masyarakat luas.

Serius itu Penting

Sebuah insiden kecil, yang mengundang tawa audien saat itu termasuk diriku, yaitu saat santri bernama Muzammil dari Karangsono Jember bertugas menyampaikan materi pidato Bahasa Indonesia, saat membaca salam dan muqaddimah/pendahuluan, tiba-tiba dari arah samping Ahmad Jumadin santri dari Gunung Maddah ini menarik ujung sarung Muzammil, dan...melorotlah sarung Muzammil hampir saja jatuh ke atas meja jika tidak dipegang oleh Muzammil. Pemandangan ini yang menjadikan kelas gaduh, ramai dengan sorak sorai peserta latihan pidato.

Ust. Yusro Darusman yang duduk di meja guru, tak jauh dari podium mini yang terbuat dari susunan meja dan kursi itu kemudian memanggil Jumadin, "Jumadin...*ta'ala huna!*" (Jumadin, Kesini!). Sejurus kemudian, "Peyaaaaarrrr, Peyaaaaarrrr...." bunyi tempelengan Ust. Yusro mengheningkan suasana. Rasa takut dan kasihan menyelimuti kami semua. Kami semua takut kena imbasnya, dan kasihan pada temanku jumadin yang kena sanksi langsung dari Ust. Yusro.

Ust. Yusro dari Bandar Lampung ini, guru tugas al-Amien Prenduan yang sangat pendiam, dan susah kami jumpai senyumnya, jarang ngomong, tapi sekali

ada santri yang melakukan kesalahan, pasti langsung kena “pancasila” lima jari beliau melayang ke pipi santri yang melanggar.

“Anak-anakku sekalian, dalam kegiatan apapun di pondok ini termasuk *muhadarah* tidak boleh ada yang main-main, semuanya harus serius!” Ust. Yusro memecah keheningan. “Kalau seperti ini, kapan kalian akan bisa, kapan kalian akan maju? ayo lanjutkan ke orator berikutnya!” Ust. Yusro meminta latihan pidato dilanjutkan kembali.

Muhadarah menjadi wahana bagi santri Darussyahid mengembangkan diri, belajar publik spiking, dan belajar menghadapi audien. Dengan mengikuti kegiatan *muhadarah*, melalui bimbingan dan pengawasan dari asatidz, sedikit demi sedikit aku mulai beradaptasi, walaupun berat, terus dicoba, awalnya aku merasa bernafas tersengal-sengal setiap kali berada di depan orang banyak. Materi yang sudah dihapal di luar kepala, bisa hilang seketika kalau sudah diselimuti rasa grogi.

Berkenalan dengan Kurikulum Pondok

Pada masa-masa awal hidup di pondok, santri baru dikenalkan dengan pondok melalui Hymne Oh Pondokku, dan Mars Darussyahid. Hymne oh pondokku menjadi pendorong mahabbah dan cinta seorang santri kepada almamaternya. *Ohh...Pondokku tempat naung kita dari kecil sehingga dewasa. Rasa batin damai dan sentosa dilindungi Allah ta'ala.*

Bagiku sebagai seorang santri baru saat itu untaian-untaian kalimat-itu mudah dilafdzakan, bahkan dihafal namun belum sepenuhnya menyentuh kalbuku. Santri baru belum merasakan kedamaian hidup dipondok, karena bayang-bayang rumah senantiasa hadir dalam benak. Aku yakin Allah senantiasa memberi perlindungan pada orang yang menuntut ilmu bahkan para malaikat senantiasa mendoakan karena begitu agung dan mulianya menuntut ilmu.

Setiap waktu, kita tunaikan salat berjama'ah sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Selain itu, kita belajar, dan terus bermujahadah. Islam adalah tubuhku, Islam adalah nafasku, Islama adalah jalan hidupku.

Kini, aku baru tahu betapa Pondok amat berjasa bukan hanya kepada santri-santrinya tetapi juga pada negara kita Indonesia tercinta. Karena Pondok laksana ibu kandung yang senantiasa kasih-sayang padaku. Aku

senantiasa memohon pada Allah Rabbul Izzati agar pondokku senantiasa mendapat limpahan rahmat dan perlindungan Allah, tetap jaya *ila yaumul qiyamah*.

Kurikulum dan kitab-kitab yang diajarkan di sekolah Pondok mengadopsi sebagian kurikulum Pondok Modern Gontor dan al-Amien Prenduan ditambah kitab kuning dengan terjemah ke dalam bahasa Madura, ala pesantren salaf. Dengan demikian dapat dikatakan kurikulum Ponpes Darussyahid adalah perpaduan kurikulum pendidikan modern dan salaf.

Perbedaan kurikulum salaf dan *khalaf* di pondok mungkin lebih kepada metode menyampaikannya dan muatan materi-materi atau *maddahnya*. Metode modern atau *haditsah* lebih variatif dan kontekstual. Artinya, satu materi dengan materi pembelajaran lainnya bisa jadi menggunakan metode yang berbeda. Adapun metode salaf cenderung menoton pada satu metode pembelajaran.

Muatan materi pembelajaran *khalaf* lebih praktis, fleksibel dan kurang detil. Materi pelajaran salaf lebih rumit mendalam dan detil. Semua materi-materinya disusun secara sistematis dan senantiasa menekankan pada aspek penguasaan bahasa arab. Pelajaran *tafsir, hadits, muthola'ah, nushus* dll. Saling terkait dan mendukung terhadap pengembangan bahasa. Di awal pembahasan materi tidak terlepas dari pemahaman *mufrodat asshu'ubah* (kosa kata sulit).

Pengampu Kitab kuning tahun 2000-an adalah Ust. Khalidi alumni Pondok Pesantren al-Mubarak Lanbulan Tambelangan Sampang. Beliau dengan

istrinya bermuqim di Jl. Mawar, persis di depan pintu gerbang Pondok Putri al-Khadijah asuhan KH. Abu Syujak, 200 meter ke arah utara kompleks Pondok. Sebuah rumah bertingkat yang dibeli pengasuh Pondok dari warga setempat.

Ust. Khalidi memiliki kemampuan penguasaan kitab kuning yang baik dari hampir semua *fan* ilmu keagamaan. Namun secara spesifik keilmuan yang beliau kuasai adalah ilmu falak, dan Fiqh.

Aku dan Adi Bustomi ngaji takhassus kitab *Ibnu Aqil* syarah alfiyah ibnu Malik di kediamannya setiap malam jam 21.00 s.d jam 22.00 wib. Cara mengajarnya sangat khas, akhlaknya menjadi panutan semua santri, tutur katanya lembut dan sangat penyabar.

Di sela-sela mengaji, Alhamdulillah aku berkesempatan belajar lebih mendalam tentang ilmu Falak, beliau memilih aku menjadi *partner* dalam membuat almanak/kalender dengan metode *hisab-tahqiqy* sampai dengan tahun 2030.

Hampir empat tahun beliau mengajar di Darussyahid, sampai akhirnya beliau memutuskan hijrah ke Mekah pada tahun 2003 M. dan wafat disana. Menurut kabar dari keluarganya beliau memang bercita-cita ingin meninggal di Makkah dan dikebumikan di sana. *Subhanallah...allahummaghfirlahu.!* amien

Di Pondok, baik kurikulum salaf/kitab kuning maupun kurikulum khalaf/modern dilaksanakan secara klasikal terintegrasi pada pagi dan sore sesuai dengan kemampuan santri.

Untuk mengukur kemampuan santri memahami pelajaran diadakan 2 kali evaluasi dalam setahun, yaitu ujian *nisfussanah* pada bulan Rabiul Awal, dan ujian *akhirussanah* pada bulan Sya'ban. Demikian pula liburan Pondok mengacu kepada penyelenggaraan ujian tersebut.

Sebuah Insiden di Awal Ujian

Tahun 1999, waktu itu aku kelas 3 RMI. Pada saat ujian akhir sanah. Seperti biasa sebelum ujian dimulai, santri berkumpul di depan kelas untuk mengikuti pembukaan "*marasim al-iftitah*" ujian tulis dan lisan yang dibuka oleh al-Ustadz Abdul Muqit Alwi. Beliau sekaligus memberikan pengarahan pelaksanaan ujian, "Bahwa dengan adanya ujian, kalian harus lebih giat belajar. Ingat belajar bukan untuk ujian, tapi ujian sebagai sarana untuk meningkatkan belajar." Tegas ustadz Abdul Muqit seraya mengutip kata muatiara berbahasa Arab "*al-imtihan litta'allum wa laisatta'allum lil imtihan.*"

Ust. Fathurrahman Hamid asal Socah Bangkalan bertindak sebagai pembaca tata tertib ujian, salah satu di antara poinnya adalah santri dilarang terlambat datang ke ruang ujian, dan tidak boleh mencorat coret kartu peserta atau apapun yang tertempel untuk kepentingan ujian.

Pembukaan selesai ditutup dengan do'a. Selanjutnya santri bergegas masuk ke kelas masing-masing. Tiba-tiba dari kejauhan, Ust. Pembaca tatib tadi berteriak, "*kullun yajtami' amama al fashl*" (semua santri diharap berkumpul di depan kelas). Semua santri segera berkumpul dengan seribu tanda tanya, "*madza waqo' ya*

akhiy?” (apa yang terjadi?), “Ada apa ini?” kata salah satu santri dari dalam kelas.

“Siapa yang menyobek jadwal ini?” Kata Ust. Fathurrahman. “ayo jawab, ayo ngaku! Saya hitung sampai sepuluh, Kalau tidak ada yang mengaku semua akan saya tempeleng.” Katanya dengan nada yang sangat tinggi.

Semua santri tidak ada yang berani berkata sepatah katapun termasuk diriku, hanya terpaku, karena sejujurnya aku tak tahu siapa yang melakukan ini. Kita semua saling pandang, sesekali kita melihat ke jadwal yang tersobek di atas pintu sambil berucap, “Ayo ngaku akhi.....!ayooo akhi!” Sementara Ust. Fathurrahman mulai menghitung mundur, “Sepuluh, sembilan, delapan, tujuh, enam, lima, empat, tiga, dua, satu setengah dan,..... prok, prok, prok.” Suara pipi dihantam benda tebal. Mulai dari ujung paling utara santri ditempeleng menggunakan kamus Inggris-Indonesia Jhon M. Echol, aku tak luput dari terjangan kamus bahasa Inggris yang lumayan tebal itu. “twuiinnng.....” terasa berkunang-kunang, hampir saja aku terjatuh.

Kejadian ini yang kedu kali dalam hidupku dimana aku tak melakukan kesalahan tapi dianggap bersalah. Dulu saat masih di kampung karena missinformasi pernah terjadi hal seperti ini. Ada rasa dongkol di hati kepada pelaku penyobekan jadwal yang tertempel di pintu kelas, tapi siapa dia. Tak ada yang mengaku....aahhh! sudah lah percuma saja aku marah tak tentu arah.

Semua santri yang kena “bogem” kamus, perasaannya mungkin sama dengan yang aku rasakan, merasa jengkel bukan kepada ustadz yang mukul tapi kepada pelaku penyobekan yang misterius itu.

Ujian *nisfu* dan *akhirussanah* diselenggarakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan santri menyerap materi pembelajaran selama satu tahun. Setelah ujian *nisfussanah* diadakan kegiatan cerdas cermat dengan tujuan memantapkan kemampuan siswa memahami mata pelajaran Pondok dan pengetahuan umum terutama yang bersumber dari koran dan lain-lain. Setelah ujian *akhirsanah* diadakan adu prestasi, perlombaan pidato 3 bahasa, MTQ, sholawat Nabi, Kreasi busana muslim dan lain-lain.

Perjumpaan dengan Nabi Khidir

Sekitar Tahun 2000-an, ada berita di Koran tentang Bus gratisan. Bu Megawati yang memberi kebijakan. Waktunya hanya 2 hari. Waktu itu, hari terakhir. Aku dan Lutfi Ansori teman satu kampung sepakat untuk pergi ke rumah saudara ibuku di Jember. Berbekal uang Rp. 5000, tiga ribu milikku dan dua ribu lagi punya Lutfi, kami berdua bergegas jalan kaki menuju terminal. Setelah menunggu 5 jam kami baru mendapat tumpangan Bus walaupun harus berdiri dari sampang sampai ke Kraksan Probolinggo. Kaki mulai terasa sulit digerakkan, setelah dilihat ternyata dari betis ke telapak kaki bengkak semua.

Syukur Alhamdulillah dari Probolinggo ke Jember bisa meluruskan kaki setelah ada dua penumpang tua yang turun. Bus berhenti di depan masjid Jamik Bangsal Sari, kami berdua turun dan menuju ke warung makan, karena sepanjang perjalanan perut belum kemasukan makanan apapun dan kerongkongan terasa kering perlu siraman air.

"Bakso Nak?" kata ibu setengah tua.

"*Sanapah satobung Buk* (berapa satu mangkok Bu?" kata Lutfi, balik bertanya.

"*Gun lema ebuah nak*" (hanya 5000 rupiah Nak"jawab ibu dengan mantap.

Ternyata di Jember banyak juga orang Madura. Percakapan kami berlanjut menggunakan bahasa Madura karena terasa lebih akrab. Kami mengeluarkan uang masing-masing. Berkumpul lima ribu rupiah, masih utuh karena kami tidak beli jajanan di Bus.

Karena kemurahhatian Ibu, uang tiga ribu yang aku berikan, mendapat 2 mangkok kuah bakso, isinya mihun dan tahu. Kami menikmatinya dengan lahap.

Selanjutnya aku mencari becak, dan terjadi tawar-menawar dengan tukang becak. Lutfi kali ini yang berhasil meluluhkan hati tukang becak dengan memberinya uang 2000 rupiah.

Perjalanan yang cukup jauh, melewati persawahan dan melintasi satu sungai, barulah tiba di tempat tujuan, rumah pamanku, Desa Curah Lele Kecamatan Balung Kabupen Jember. Karena larut malam, kami langsung menuju langgar paman yang kosong, lelahnya perjalanan membuat kami kami tertidur lelap. Esok paginya kami bangun untuk menunaikan shalat subuh, setelah beberapa lama, pamanku datang dari sawah membawa pohon kedelai untuk pakan ternak sapi.

Aku langsung mengucapkan salam, ternyata paman merespon dengan bahasa Madura yang kental "*mak entar agelejer beih be'en, mak tak neng enneng e pondukgeh*"! (kenapa keluyuran terus kamu, kok tidak diam di pondok) kata paman sambil berjalan menuju kandang sapi.

Mendengar respon paman yang kurang baik, aku langsung bergegas mengambil tas dan mengajak Lutfi segera keluar dari pekarangan rumah Paman. Aku

tidak tahu mau kemana, yang penting tidak tinggal di rumah paman, karena beliau tidak berkenan.

Setelah sejauh satu kilo meter, di persimpangan jalan, ada lelaki tua yang menyapa kami "*dheri madureh yeh?, ana'en sapah?, yak de'ennak masok!*" (dari Madura ya? Anaknya siapa? Masuk ke sini!). Kami hanya mengangguk dan langsung masuk ke dalam rumah orang itu.

Setelah duduk di kursi sofa di ruang tamu, beliau Tanya lagi, kami jelaskan kronologi perjalanan kami dari Madura dan kejadian minggatnya kami dari rumah pamanku.

"Ooooo ternyata *be'en anak'en Sa'ied*" berarti kamu anaknya Sa'id. Bapakku yang bisu sejak kecil, banyak orang mengenalnya dengan Sa'id *buih*.

Empat hari aku dan Lutfi di rumah kakek Sari'en sepupu dari kakekku. Beliau sangat hangat menyambut kami, dan mempersilahkan menikmati makanan yang ada sesuka hati, mengambil sendiri, dan bahkan beliau menyuruh menganggap seperti rumah sendiri.

Pada hari yang ke-5 aku berada di bumi Jember, pagi-pagi sekali aku hendak mencari udara segar setelah empat hari berdiam di rumah tak keluar-keluar khawatir bertemu dengan Pamanku.

Belum sempat kakiku melangkah keluar, ada suara yang panggil salam, dan bertanya pada kakek apa pernah melihat 2 orang pemuda dari Madura. Ternyata dia pamanku yang mencarai-cari aku kesana kemari selama empat hari. Kakek Sari'en dipersilahkan duduk, dan ia mulai menegur Pamanku "*mon bedeh tamoi, Jhek*

Pas gigirin, male tak ngambhul" (kalau ada tamu jangan langsung dimarahi biar tidak kabur). Kakek Sari'en mengakhiri kata-katanya sembari memanggilku "*yak cong, de'ennak cong!*" (ke sini nak). Akhirnya paman minta maaf telah berlaku tidak baik terhadap kami. Kami berpamitan kepada kakek Sari'en yang baik hati untuk ikut ke rumah Paman.

Setelah 2 hari di rumah paman kami berpamitan. Paman mengantar ke Terminal Tawangalun, Rambipuji Jember dengan mengendarai mobil pickup, di dalamnya berisi oleh-oleh yang banyak.

Setelah barang-barang dimasukkan ke bagasi, Pamanku pulang. Bus masih menunggu penumpang, kira-kira 15 menit masih belum ada tanda-tanda bus mau berangkat. Tiba-tiba di pintu belakang Bus ada lelaki yang tidak punya kaki alias buntung. Ia berjalan dengan dengkul dan bantuan kedua tangannya, pakaiannya sangat lusuh.

"Pak, sadekanah pak, du areh tak ngakan pak" (sedekahnya pak, sudah dua hari tidak makan pak) kata orang itu dengan bahasa Madura yang fasih sambil lalu menengadahkan tangannya). Aku merogoh saku menemukan uang 10 ribu, langsung saja aku berikan. Tak henti-hentinya dia mengucap terima kasih, dan mendoakan kami mudah-mudahan perjalanan lancar tanpa rintangan sambil lau turun dan terus berlalu di kejauhan.

Buspun mulai melaju ke arah Surabaya. Setiba di Surabaya, kira-kira jam 02.00. kondektur bus mengingatkan penumpang.

“Bungur....Bungur...Bungur”.

Kami pun turun, dan baru sadar bahwa kami berada di luar, jauh dari terminal bus.

Tiba-tiba ada beberapa orang yang langsung mengarahkan kami ke bus jurusan Madura. Barang-barang kami, oleh-oleh dari Paman 1 kwintal beras, 1 dos besar buah kanitu, 1 dos rambutan, 1 dos apem, dan 1 dos gula pasir sudah berada di bagasi Bus jurusan Madura. Entah siapa yang membawa. Kondektur dan sopirnya tidak tahu-menahu. Kalau memang makelar yang membawa pasti ada pemberitahuan sebelumnya, dan biasanya mereka masih minta upah angkut.

Misteri ini saya sampaikan ke Kiai setelah tiba di Pondok. Beliau mengatakan orang itu bias jadi Nabi Khidir as. Wallahu a’lam.

Pondok Modern, bukan *Mudharrun*

Ittiba'an dan *tabarrukan* kepada Pondok Gontor, Plakat Pesantrenku diubah menjadi Pondok Modern Darussyahid. Entah itu tahun berapa. Yang jelas, ada reaksi sebagaimana masyarakat dengan penilaian sedikit minus dan negatif, bahkan ada yang memplesetkan Pondok Modern dengan Pondok *Mudharrun* (bahaya). Ini pandangan yang salah dan berakibat salah paham yang mendalam dan meluas.

Sebagian orang ada yang mengira bahwa Pondok Modern lebih modern dari seluruh kaum muda dalam masalah agama. Pondok modern hanya mementingkan pelajaran agama dan kurang mementingkan pelajaran umum. Pondok Modern hanya mementingkan umum dan kurang mementingkan agama. Pondok Modern hanya mementingkan budi pekerti saja. Hanya bahasanya di Pondok Modern itu yang hidup. Hanya bangunannya yang teratur dan mentereng dll.

Anggapan-anggapan tersebut tidak semua salah dan juga tidak seluruhnya benar. Penilaian dari satu sudut, baru sebagian, baru kulitnya, baru dari sepihak, belum mengenai inti tujuan pokoknya. Yang benar bahwa Pondok Modern adalah tempat beramal, tempat

berkorban, bahkan suatu ketika merupakan tempat berkorban sampai setingkat berjibaku.⁶

⁶Diktat Khutbatul Iftitah (Pekan Perkenalan Santri) Pondok Modern Darussalam Gontor.

Yang Penting Kuncinya

Yang aku rasakan di pondok bahwa silabus, kitab-kitab ataupun materi pelajaran tidak menjadi ukuran kualitas yang sebenarnya dari proses pembelajaran. Tapi metode pembelajaran menjadi hal yang penting dikuasai oleh seorang guru.

Hampir tidak ada kajian kitab yang tuntas saat aku belajar di pesantren. Karena Pondok berupaya agar santri dapat memahami sendiri kitab-kitab yang banyak itu, dan guru tidak hanya memberikan arti yang terkandung di dalam kitab-kitab itu.

Tidak memberikan nasi yang sudah masak untuk dimakan kemudian habis, tetapi memberikan benih-benih padi yang selanjtnya dapat tumbuh dan kemudian dibuat nasi sendiri dengan tidak habis-habisnya.

Itulah sebabnya, pada mula-mulanya belum perlu para santri membeli kitab banyak-banyak. Tetapi setelah menguasai kunci-kucinya itu, dapat membeli kitab-kitab yang dapat dipahami sendiri dalam jumlah yang tiada terbatas.

Kitab *Al-Qira'atu-r-Rashidah* atau *al-Muthala'ah* bila diajarkan secara terjemah biasa, satu buku dapat di selesaikan dalam 24 jam. Tetapi jika diajarkan menurut sistem yang sebenarnya tidaklah semudah itu. Karena

pelajaran yang sebenarnya ialah usaha agar supaya semua kata-kata dan susunan yang ada dalam buku itu, menjadi milik si murid dan dapat dikuasainya. Berarti mempergunakan kata-kata itu pada tempat-tempatnya. Jadi bukan sekedar isi ceritanya yang diambil.

Demikian pula dengan penguasaan ilmu-ilmu agama yang bertebaran di kitab-kitab baik klasik maupun kontemporer. Yang dibutuhkan kuncinya untuk bisa baca yaitu Nahwu dan Sharraf, untuk bisa memahami konteks dan siyaqul kalam kuncinya ada di Balaghah baik Ma'ani, Bayan dan Badi' ditambah dengan ilmu logika (mantiq).

Makanya, pada suatu kesempatan dalam majlis ta'lim kajian Syarah Matan Jurmiah, Guruku Kiai Fahrur Razi mengatakan "Untuk membuka lemari itu butuh kunci. Aku tidak pernah hatam semua kita yang ada di lemari, tetapi insya Allah aku bisa membaca dan memahaminya, karena aku sudah kuasai kuncinya yaitu ilmu gramatika Bahasa Arab".

Pondokku Laksana Ibu Kandungku

“Oh Pondokku, engkau laksana Ibu kandungku nan kasih serta sayang padaku.” Itulah sebagian bait lirik Hymne Oh Pondokku yang begitu membekas dalam kalbu. Tidak berlebihan adanya karena di Pondok aku belajar banyak hal; tentang kemandirian, kesederhanaan, dan keikhlasan sebagaimana ibu mengajarkanku hal yang sama.

Di Pondok aku dilatih agar menjadi orang yang berdikari, mampu berdiri di atas kaki sendiri, suka menolong, dan tidak hanya selalu minta tolong. Dilatih mengurus diri sendiri, mengelola keuangan sendiri, mencuci sendiri, tanggung jawab kamar dan alat-alatnya sendiri agar kelak dapat menolong diri sendiri, bukan selalu menggantungkan diri kepada orang lain. Pondok mengajarku keikhlasan. Ikhlas artinya melakukan pekerjaan tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu.

Pondokku mengajarkan kesederhanaan. Sederhana bukan berarti pasif, menerima begitu saja. Sederhana bukan berarti kemelaratan dan kemiskinan. Tetapi mengandung unsur kekuatan atau ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan. Di balik kesederhanaan itu

akan terpancar jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup, dan pantang mundur dalam segala situasi dan kondisi.

Sekolah Formalitas

Seiring berjalannya waktu, perkembangan ilmu dan teknologi semakin maju dan pesat, perkembangan ini kemudian menjadikan pola pikir (mindset) masyarakat (termasuk wali santri Pondok Modern Darussyahid) berubah dan berkembang dalam hal memandang pentingnya pendidikan untuk putra-putrinya.

Sebagian orang mengatakan bahwa Ilmu agama Islam adalah segala-galanya. Karena kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat ditentukan oleh sejauh mana orang itu mengerti tentang agama dan mengamalkannya dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Maka mereka lebih memilih untuk putra putrinya pesantren yang konsern terhadap kajian kitab kuning.

Sebagian lainnya melihat bahwa ilmu agama dan umum sama-sama pentingnya. Ilmu agama sebagai bekal hidup seorang muslim di tengah-tengah masyarakat dan penghambaan dirinya kepada Allah, sementara ijazah formal sebagai syarat melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi dan syarat melamar pekerjaan agar kelak menjadi insan yang *fiddun-ya hasanah wa fil akhirati hasanah*. Oleh karena itu mereka mencari lembaga pendidikan yang *balance* dan sama-sama memperhatikan kedua-duanya.

Kegelisahan-kegelisahan wali murid semakin hari semakin terasa, bahkan ada yang mengusulkan langsung ke pengasuh agar Pondok membuka sekolah formal.

Pengasuh Pondok sebenarnya sudah memiliki konsep dan rencana-rencana besar ke depan termasuk sekolah formal ini yang akan direalisasikan pada saatnya. Karena keterbatasan sarana dan prasarana, dan termasuk pondok belum memiliki lahan tanah yang representatif untuk dibangun di atasnya sekolah formal.

Berkat do'a semua elemen, akhirnya Allah mengizinkan pengasuh dapat membeli tanah di jalan merapi No. 08 berdempetan dengan tempat praktik dr. Qim Aquinaldo yang lumayan luas, dan satu lagi tanah milik PEMDA Sampang yang ditempati dokter gigi Anna berhasil ditukar guling, lokasinya persis di Sumur Pompa Jl. Merapi Gg II.

Tahun 2000, pada waktu yang hampir bersamaan 2 ijin operasional SLTP dan SMU Darussyahid resmi dikeluarkan oleh Dikbud Provinsi Jatim dan MTs./MA Darussyahid yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. Namun pengasuh memilih SLTP/SMU dengan berbagai pertimbangan.

Pengasuh Pondok memberikan kebijakan dan kebebasan kepada santri apakah mengikuti kegiatan formal-nonformal sekaligus atau sekolah nonformal saja. Sementara aku memilih sekolah nonformal agar lebih fokus untuk menguasai materi-materi kegamaan, Bahasa Arab dan ilmu alat atau cara baca kitab gundul.

Kata Kiai, kunci utama memahami kitab kuning adalah menguasai bahasa arab dan seperangkat ilmu pendukungnya yakni nahwu, sharraf, imla', 'arudh, balaghah, mantiq dan lain-lain.

Meskipun tak pernah mengenyam pendidikan formal seperti teman-temanku, aku diberi kesempatan oleh Kiai mengikuti ujian persamaan ke SMUN 2 Sampang pada tahun 2003 untuk mendapatkan ijazah. Kesempatan ini tidak aku sia-siakan. Alhamdulillah lulus dengan nilai yang membanggakan.

Kuliah di Kampus yang Nyaris Tutup

Deretan bulan demi bulan begitu cepat berlalu meninggalkan rahim kehidupan, bergulir seiring roda waktu mengusung seribu kesan dan berjuta-juta kebahagiaan.

Akhir Juli tahun 2003 Kiai berencana akan mengirimkan tiga santri termasuk diriku sebagai kader pondok ke Jami'atul Ahqaf Yaman (Universitas al-Ahqaf di Yaman), namun akhirnya diurungkan karena pertimbangan jauhnya jarak dan minimnya tenaga pengurus pondok yang bisa dan mampu membantu mengawasi santri.

Rencana berikutnya ke LIPIA Jakarta, namun kembali gagal sebab beberapa ustadz senior berhenti karena menikah dan tinggal di luar pesantren. Yang ketigakalinya, kami dipanggil Kiai untuk pemberangkatan ke LPBA Sunan Ampel Surabaya progran Diploma takhassus bahasa Arab. Kali ini juga bernasip sama dengan sebelumnya karena putra-putri kiai masih kecil-kecil dan belum bisa berkontribusi ke pondok.

Hiruk-pikuk kehidupan kota Sampang amat mendera perasaan dan menekan gemilang masa depan. Itulah sejumput perasaan yang masih segar dalam ingatan.

Ketika itu aku baru lulus ujian SMU dengan nilai STK (Surat Tanda Kelulusan) yang kurang memuaskan. Aku dihadapkan pada dua porsi pemilihan, melanjutkan pendidikan atau pengangguran.

Ibarat sang pelarian yang amat sangat kebingungan, aku merasa di depanku terbentang lautan yang amat luas dengan kerasnya batu karang dan ganasnya ombak dan gelombang. Di belakangnya musuh yang siap menyerang dengan pedang terhunus membat habis urat nadi terputus. Sangat dilematis dan betul-betul histeris. Jika aku tatap masa depan dengan melanjutkan pendidikan, pada siapa aku gantungkan kehidupan. Sementara ia hanya sosok insan yang tidak berkecukupan, bermandikan kesengsaraan. Dan jika harus memilih pengangguran, aku akan seperti air yang diam merusak tatanan kehidupan, kesucian kebeningan, dan merusak tempat dimana air menggenang.

Dalam munajatku, aku haturkan “Ya Allah Rabbul Izzati wal jalali wal kamal. Ku bersimpuh di hadapanmu, menggenggam dan menghaturkan keharibaanMu dua permasalahan yang mendera batin hambaMu *“man tahdihi fa la mudilla lahu wa man tudlilhu fa la hadiya lahu.”* Bagi orang yang engkau berikan hidayah, tidak ada seorangpun yang sanggup

menyesatkannya. Sebaliknya bagi orang yang kau sesatkan, tidak ada seorang pun yang bisa memberikan jalan terang padanya.

Tak lama kemudian, di awal kalender bulan Agustus, tiba-tiba mentari menyibak kegelapan awan, membuka tabir dan hijab yang selama ini meysisakan sejuta misteri di hati. Jalan terang menghapiri dan berbisik di telingaku “Wahai Rasyad yang masih diselimuti kebingungan, buang jauh-jauh kegelisahanmu dan tataplah masa depanmu langkahkan kakimu dengan penuh optimis, walau dalam kelaparanmu kau mangsa dirimu sendiri, kau minum air matamu untuk dahagamu. Bersabarlah hai saudaraku.”

Dengan tertatih-tatih aku beranikan melangkahkan kaki untuk mendaftarkan diri di perguruan tinggi bersama segenggam asa yang sudah terpatri dalam sanubari demi mencapai cita-cita suci.

Aku mencoba mencari-cari Perguruan Tinggi di sekitar Sampang kota agar selain bisa kuliah juga bisa bantu-bantu di pondok. Aku hanya menemukan dua kampus di sekitar kota, STKIP Kotem dan STITNAT Sampang daerah Jubenger dekat Kodim. Itupun aku hanya bisa melihat gedung-gedungnya dari pinggir jalan raya. Kedua kampus itu masih libur sehingga tak ada aktifitas disana, civitas akademika dan karyawan tidak

terlihat satupun. *Bilisanin sa'ulin....*dengan modal banyak tanya, akhirnya seseorang memberi info kepadaku bahwa kalau mau kuliah dapat menghubungi KH. Marzuki Hasyim di Jalan Imam Bonjol pengasuh Ponpes al-Hasyimi. Tidak begitu sulit mencari kediaman beliau karena sangat dekat dengan pondokku kira-kira 800 meter ke arah utara.

Saat itu aku bersama temanku Adi Bustomi mengetuk pintu rumah beliau dan tidak lama kemudian beliau keluar dan mempersilahkan kami berdua duduk. Beliau tanya dari mana dan ada keperluan apa, kami berdua masih saling tatap untuk memastikan siapa yang akan menjawab. Ternyata temanku Adi sudah siap, dia bilang kalau kami dari Ponpes Darussyahid, Kiai Pakyung, dan kedatangan kami berdua untuk mendaftar sebagai mahasiswa STITNAT. "Oooh...Kiai Pakyung, itu masih dua pupu saya" kata beliau sambil tersenyum, sembari beranjak dari tempat duduknya masuk ke dalam. Sejurus kemudian beliau keluar lagi membawa beberapa lembaran, aku pikir mungkin ini administrasi dan formulir pendaftarannya.

"Sampeyan tidak usah kuliah Mas, ini sudah ada ijazahnya kok, tinggal siapkan lima juta masing-masing karena STITNAT itu tidak ada mahasiswanya". Penjelasan beliau ini di luar dugaan, bahkan sempat membuat kami down mendengarnya, karena kecil kemungkinan bisa kuliah, yang kedua uang tak punya untuk tebus ijazah,tapi semangat kami masih berkobar, lalu aku mencoba menyela pembicaraan beliau, "Kiai, ma'af kami ingin cari ilmu dan pengalaman bukan cari

ijazah semata". Beliau menimpali, Oke kalau begitu, tapi jangan terlalu berharap banyak ya, silahkan menghubungi Bu Hartini, KaTU dan bagian administrasi, rumahnya masuk gang ke arah barat kantor Golkar Sampang, nanti tanya ke orang di sana!". Kata beliau mengarahkan kami.

Sebelum ke rumah Bu Hartini, kami penasaran ingin mengecek langsung kondisi kampus gedung dan sarana prasarannya. Setelah kami masuk, "Masya Allah.....benar juga ya omongan pak ketua kampus tadi", kataku pada Adi. Pantas saja perkuliahan tidak efektif, ruang kuliah acak-acakan dibiarkan tidak terkunci, gedungnya tampak tidak terawat, berlumut dan warna catnya memudar. Di sudut-sudut ruangan sampah berserakan, banyak sarang laba-laba bertengger di plafon ruangan. Pemandangan ini sungguh menggoyahkan hatiku, terus mendaftar, atau tidak. Setelah bertukar pendapat dengan temanku, akhirnya kita putuskan tetap mendaftar. Saatnya menuju ke rumah Bu Hartini.

Setelah beberapa lama kami mencari dan tanya kesana kemari, kami sampai di sebuah halaman yang lumayan luas terlihat ada seorang perempuan paruh baya sedang menjemur gabah. Aku tanya, "tak langkong, *ka'dimmah dhelemmah bu Hartini?*(maaf dimana kediaman Bu Hartini?)" "ya, saya Hartini. Ada apa ya?" kata orang itu agak sedikit terkejut.

Alhamdulillah, tak dinyana orang yang kami maksud ada di depan mata. Setelah kami utarakan maksud kedatangan, baru beliau mempersilahkan kami berdua

duduk. Beliau melayani administrasi kampus di rumahnya, mungkin karena aktifitas kampus tidak ada sehingga berkas-berkas semuanya dibawa pulang. Itu hanya dugaanku saja.

Bu Hartini menyodorkan kwitansi pembayaran dengan jumlah nominal 250 ribu lengkap dengan jas almamater. Kami lunasi pembayaran sesuai dengan angka yang tertera di kwitansi. Sebelum meninggalkan tempat, beliau berpesan, “tolong mas! sampeyan cari dan ajak teman-teman yang lain. Perkuliahan akan dimulai awal september dengan syarat minimal ada 10 mahasiswa”.

Kuliah sudah di depan mata, aku dan Adi terus mengajak teman dan kenalan yang masih nganggur ikut mendaftar di STITNAT. Agustus 2003 jumlah pendaftar sampai 17 orang. Hal ini memberikan semangat dan dorongan pada pengelola kampus untuk terus berbenah mempersiapkan tenaga dosen dan mengadakan Ospek (Orientasi Pengenalan Kampus) selama tiga hari.

Dua kali terjadi pergantian kepemimpinan STITNAT dari KH. Marzuki Hasyim kepada Drs. H. Moh. Syamhari MM, dan diganti Nyai Zairina S.IP. dilakukan dalam upaya memperbaiki dan menata sistem kampus agar lebih baik.

Di luar ekspektasi, kuliah sudah berjalan dan mulai terlihat menggeliat aktif, kini mahasiswa semester satu Prodi Pendidikan Agama Islam berjumlah 23 orang. Aku menikmati kuliah MKDU (mata kuliah dasar umum) dengan sajian sederhana tapi sangat

terasa luar biasa karena dosen-dosen pengampu sangat berpengalaman dan termasuk dosen senior di PTN. Mohammad Kosim, M.Ag, Moh. Subhan, MA, Atiqullah, M.Pd, Drs. H. Moh. Manshur, Msi. dll. Tahun 2007 studi S1 telah berhasil aku selesaikan. Semuanya di luar ekspektasi, karena semuanya berjalan atas kehendak-Nya. "*Kullun muyassarun lima khuliqo lahu*" (semua dipermudah oleh Allah, bila Ia berkehendak).

Calon Isteri Kriteria Kiai

Di lembaran ke-6 bulan Agustus, Bu Hartini seorang administratur STITNAT Sampang menyodorkan padaku dua surat undangan untuk ku dan Adi agar ikut berpartisipasi dan menghadiri Orientasi Sudi Cinta Al-Mamataer yang ditempatkan di salah satu gedung sentral Pendidikan Nazhatut Thullab.

Di sanalah perjumpaanku dengan seorang Mahasiswi terjadi yang mungkin tidak disadari bahwa dari kejauhan ada orang yang memperhatikan gerak-gerik langkah dan performen wajahnya yang sesekali tertawa, tersenyum, kadang cemberut, dan sering keluar masuk ruangan dengan gonta ganti kostum.

Aku bertanya pada temanku Adi "*tuch orang, panitia, atau peserta ya?*" Dengan tanpa pikir panjang Adi menjawab "*panitia tak mungkin duduk di tempat audience. So Dia sama sama seperti kita*". Sayangnya, aku tak sempat berkenalan dengannya.

(1)

Setelah keluar dari ruangan Orientasi Study Cinta almamater mereka berpisah tak pernah bersua barang sesaatpun. Dia lenyap bak ditelan bumi, tak pernah menampakkan wajahnya dan sumringah senyumnya, entah dimana rimbanya.

Sementara di kampus proses perkuliahan sudah aktif distart sejak 03 Oktober 2003. Presensi kehadiran mahasiswa mulai normal meskipun kalau dipersentasekan hanya 80 %. Deqimelihat sebuah kejanggalan, ia lihat di absensi mahasiswa ada sekitar 20% mahasiswa yang tidak hadir. Setiap hari dia cari-cari di sudut ruangan adakah orang yang pernah dia jumpai tempo lalu.

Tiga bulan berlalu. Pada tanggal 12 Desember 2003 UTS dimulai. Ada perubahan yang sangat fundamental di suasana kampus STITNAT. Dari presensi kehadiran mahasiswa yang mulanya 80%, kini sudah 100%. Sulit rasanya bagiku untuk membedakan antara mahasiswa baru dan semi lawas. Ku coba mengenali satu persatu dari mereka. Aku terkesiap dan berbisik pada temanku, Adi. "bukankah itu yang berbaju merah waktu itu?" Adi menganggukkan kepala pertanda setuju.

Setelah menyelesaikan mata ujian terakhir tengah semester aku menghambur keluar ruang bersama teman-teman mahasiswa lainnya. Bersama Adi, aku langsung menghampiri sahabat setia dan teman sejati di perjalanan si *onthel* namanya. Kami mulai mengayuhkan ke arah jalan raya. Di ujung jalan sebelum menyebrang aku melihat Mahasiswi yang pernah aku lihat saat OSPEK, berjalan sendirian.

“Hei Di, coba saja kau sapa dia kalau berani” Kataku pada Adi mencoba uji nyali. Dengan menggunakan bahasa Madura ala pesantren Adi bertanya “*Nyih, sampeyan se akalambhiyen merah bhaktoh ospek ghi?*”

Dengan nada yang kurang simpatik dan berpaling muka dia menjawab “*kenapa kok ngurus? Kenapa kok tanya-tanya segala, aku nggak tahu, aku sudah lupa, emangnya kenapa?*” tanpa menoleh kepada kita, dia nyerocos saja.

Adi menjawab “*ini temanku ada ada perlunya*”. Aku jadi salah tingkah, menoleh sejenak dan berujar “ya, memang aku ada perlu tapi kapan-kapan saja, boleh ya?”. Dia jawab “kenal saja nggak, udah ada perlu” masih saja dengan nada yang ketus.

Satu minggu kemudian, bersua kembali di bangku kuliah, aku mulai memberanikan diri bertanya “sampeyan dari Al-Amin Prenduan ya?”

“Enggak, aku dari Desa” ternyata dia masih istiqamah dengan keketusannya.

“Begini, minggu kemaren saya dengar kamu lagi ngobrol dengan temanmu dengan menggunakan Bahasa Arab fasih banget. Bolehkan aku belajar bagaimana *bermuhadasah* yang baik dan fasih? Kataku, mencoba menyanjung.

“Eh...kamu ini menghinaku ya? Aku tahu bahwa bahasa arabku jelek. Itu penghinaan bagiku” katanya dengan nada tersinggung.”

Belum sempat aku jelaskan, dosen datang dan memulai perkuliahan. Demikian tiap hari berjalan seringkali kita bicarakan mengenai belajar bahasa Arab yang satu tidak mengakui kapabilitasnya, yang lain memungkiri skill dan kemampuannya sendiri. Tanpa disadari kita sudah akrab dengan sendirinya.

Rusni, nama mahasiswi yang yang jutek itu. Aku yakin di balik kejudesannya pasti ada kelembutan yang tersimpan. Dia hanya jaim saja karena belum kenal. Terbukti ketika kita saling mengenal, ternyata asyik

juga, ngobrolnya nyambung. Karena kita sama-sama memiliki kecenderungan yang sama yaitu menyukai Bahasa Arab. Dia alumni *Ma'had Darullughah* di Accor Palengaan Pamekasan yang diasuh oleh Ustadz Ghazali Lc. alumni Universitas Madinah Jurusan Bahasa Arab. Tidak heran jika kemampuan *kalamnya* lancar dan lumayan fasih.

(2)

“Ya....Akhi”, kata Ningsih menyapaku sebelum masuk ruang kuliah. Ningsih kakak tingkat, satu asrama dengan Rusni. Anak Tulungagung guru pengabdian di Pondok Nazhatut Thullab. “*Rusni wadda’atni arrisalah, li annaha maridah. Min fadlik antuqaddim ila almuhadir*” (Rusni titip surat, tolong disampaikan ke dosen ya! Dia sakit). “*Allah yasyfiha wa syukran*” kataku sembari bergegas menuju ruang kuliah di lantai 2.

Entah mengapa, sejak mendengar dia tidak bisa mengikuti perkuliahan karena sakit, jiwaku meradang seperti merasakan apa yang ia rasakan “*sejujurnya aku ingin menjengukmu dan ingin mengetahui kabarmu, namun apakah daya mustahil semua itu terlaksana*” kataku membatin.

Entah sejak kapan rasa itu mulai ada, sepertinya cinta telah membuai hatiku. Cinta itu aku pelihara seperti

seorang anak hingga mencapai dewasa. Aku anggap ini fitrah manusia yang Allah berikan untuk hamba-Nya. Aku tidak berdaya karena dorongan cinta itu begitu kuat, terus tumbuh dan menimang-nimang jiwaku. Semua kekuatan dunia tidak mampu mengalahkan rasa cinta ini.

Batinku terus berbicara “ketika suaramu terdengar, kicau merdu burung-burung akan hilang, lenyap tak terdengar lagi bunyi hujan di permukaan air, tak terdengar lagi gemerisik dedaunan ditiup angin. Suaramu menjadi alunan irama yang lebih indah dari semua bunyi yang ada di alam ini. Itulah cinta yang menguasai dan menjadikan hatiku sebagai tawananmu”. Perasaanku hanya bisa bercoloteh namun tidak sanggup mengungkapkan dengan kata-kata. Apalagi mengutarakan kepada si dia.

(3)

Awalnya aku berpura-pura curhat, bahwa aku sedang dirundung dan didera permasalahan yang menghimpit jiwa dengan harapan Rusni bisa mengerti dan memahami, “Masalah apa sih yang mengganggu pikiranmu” kata dia mencoba ingin tahu.

“Mohon maaf. Sebenarnya ini masalah masa depanku. Bagaimanapun aku harus berterus terang padamu.

Karena menyangkut aku dan dirimu. To The Point saja, karena aku tidak bisa basa basi sejak awal aku mengenalmu dengan komunikasi yang terjalin selama ini, cukuplah bagiku untuk ta'aruf dan memahamimu. Hasrat itu aku simpulkan dengan kalimat istifham "halista'dadti an ta'isyi ma'iy?" (apakah kamu siap hidup bersamaku). Ternyata dia sudah sangat siap menjawab pertanyaanku yang begitu tiba-tiba "afwan....masta'dadtu" (maaf, aku tidak siap).

Jawabannya menggores hatiku. Malam itu, lailatu idil adha. Tepatnya pukul 20.00 wib di mana-mana takbir berkumandang, namun herannya aku tak ingat apa-apa kecuali ratapan hati yang terluka karena tercabik oleh sembilu cinta yang dia sayat-sayatkan di rongga dada. Bumi bergetar hebat, rembulan pun terkesiap, seakan mengetahui kejadian bersejarah di planet di mana manusia berada. Gelombang samudera serasa meraung-raung bagaikan sebuah parahara, dan hantu-hantu kegelapanpun muncul seakan mengepungku bagaikan burung-burung elang yang siap menerkam mangsanya. Di dekat telepon aku melihat-lihat diriku sendiri, namun tidak kulihat apapun kecuali diri yang menderita ematung dan selalu membisu. Seakan aku laksana tanah yang tak pernah tersentuh oleh sinar mentari, tandus amat kering dan gersang.

Keberadaanku dia lam ini seperti ketiadaanku (wujud ka'adami).

Jarum jam menunjukkan angka 03,30 wib. Di pagi nan buta aku tersadar karena kokok sang jago yang suaranya hampir memecahkan telinga. Dari kejauhan terdengar sayup-sayup alunan tarhim dan gema takbir yang bertalu-talu di setiap penjuru. Aku bertanya pada diriku sendiri "aina sakantul an? Afiddun ya am fil qabri? (dimana aku ini, apa di dunia, atau jangan-jangan sudah di kuburan?).

Ternyata aku masih hidup, masih menghirup aroma hari raya besar. Aku beranjak dari tempat tidurku, dan mulai aku ayunkan langkah ke *hammam* sambil berfikir dan mengingat-ingat apa yang terjadi semalam. Sulit rasanya mereka-reka dan mereproduksi ulang. Agar badanku lebih fresh dan menghilangkan kusut-kusut di rambutku akau paksakan diri mandi walaupun hawa dingin serasa menyusup tulang sum-sumku.

Ada sedikit kesegaran, dan kebugaran yang aku rasakan setelah aku tunaikan shalat isya'. Aku bertafakkur, berdo'a dan bermunajat kepada Allah "Ya Rabbana Yassir lana Umurana, wa yassir umura man uhibbu ilaiha bi rahmatika ya arhamarrahimin" (ya Tuhanku, mudahkanlah urusanku, dan urusan orang

yang aku cintai dengan curahan rahmatmu, wahai Dzat Yang Maha Pengasih).

Aku tidak boleh terpuruk karena ditolak oleh perempuan. Aku harus berhusnudzan pada-Nya, mungkin dia bukan jodohku, bisa jadi dia bukan yang terbaik untukku.

Waktu dluha menjelang, sang tata surya terbit memancarkan cahaya kehidupan. Pagi itu, alam bermandikan cahaya, dan kabut di kubah langitpun menyebar ke segala penjuru bersama alunan takbir yang menyejukkan kalbu. Aku bangkit dari keterpurukan diri. Kemanapun aku memandang, aku lihat rahasia-rahasia kehidupan membenteng.

(4)

Tanggal 13 Dzulhijjah telepon berdering agak lama. Setelah ku angkat ternyata si dia menyapa di ujung telepon "Assalamu'alaikum akhy" seperti biasa dia memanggilku akhy (saudara). Setelah basa basi dia mulai mengarahkan pembicaraannya pada tiga hari yang lalu. "afwan" waktu saya tidak menjelaskan alasanku menolak antum, dan antum sendiri tidak menanyakan alasanku. Sebenarnya aku tidak siap hidup bersama di pondok dan mati juga di pondok. Karena aku punya ibu yang hidup sendirian setelah

ditinggl wafat Bapak. Aku harus menjaga ibu yang umurnya sudah sangat tua. Kapan lagi aku bisa berbakti padanya”.

Memang sering saya bercerita kepada dia bahwa Pengasuh pondok sangat mewanti-wanti aku agar mencari istri yang bisa dibawa ke pondok, berjuang bersama, hidup dan mati juga di pondok.

Ketidaksiapannya menyebabkan ia menolak “lamaranku” dan pada akhir dari pembicaraan di telepon, dia menyatakan kesanggupannya. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Walhamdulillah..

Lanjut S2

Satu tahun setelah lulus sarjana, tepatnya tahun 2008 aku melepas masa lajang. Wanita pilihanku bernama Rusniwati, wanita asal Karanggayam Omben Sampang Anak dari Asnawi dan Rofi'ah. Ia santri Pondok Pesantren Nazhatut Thullab Prajjan Camplong.

Setelah 6 bulan menikah, suatu sore Kiai memanggilku ke *dhalem* (kedian beliau). Sambil menyodorkan selembar kertas, beliau berkata "Rasyad, engkau harus lanjut kuliah. Ini ada program kederirasi ulama untuk pengasuh pesantren, S2 Magister Tahqiqul Kutub di UIN Sunan Kalijaga Jogja. Ini beasiswa. Kamu minta ijin dulu ke mertuamu, nanti beritahu hasilnya." Setelah ada restu dari mertua aku menghadap kiai, dan ketepatan Bu nyai juga sedang bersamanya. Aku sampaikan tentang kesiapanku berangkat ke Jogja. Namun, di luar dugaan beliau berubah pikiran dan menanggukkan keberangkatan ke UIN Sunan Kalijaga. Kegagalan itu adalah kesuksesasan yang tertunda, begitulah kata pepatah.

Tahun 2011 Allah menakdirkan aku bisa melanjutkan studi di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan selesai pada tahun 2013.

Uang Bukan Segalanya

Detik-detik kelahiran anak pertamaku, menguji adrenalin. Istriku sudah sehari semalam meringis menahan sakit. Aku antarkan ke bidan yang ku kenal baik karena masih sepupu Ibu Nyai, pengasuh Pondok. Setelah dicek ternyata masih pembukaan satu, dan disuruh USG ke dokter kandungan. Setelah diperiksa, ternyata tidak ada pembukaan sama sekali. Dokter menyarankan sedot vacuum atau rangsang “kalau sampeyan tidak punya Jamkesmas sebaiknya divacum atau dirangsang, tapi sakitnya dua kali lipat Pak” kata dokter kandungan. Aku sampaikan ke Bu dokter “yang penting anak saya selamat, ibunya sehat, silahkan diambil tindakan apa saja bu, termasuk operasi”.

Bu Dokter itu memberiku surat rujukan ke rumah sakit, aku langsung bergegas ke RSUD dan menuju gedung Mawar. Setiba di sana, bidan jaga menanyakan “tindakan apa yang akan diambil untuk Ibu, Bapak?”. Aku tegaskan kembali, bahwa aku siap dengan segala tindakan yang akan diambil oleh dokter termasuk operasi cesar”. Walaupun aku memang tidak punya uang buat biaya, dan tidak punya Kartu Jamkesmas. Ternyata Bidan itu menyarankan hal yang hampir sama dengan dokter kandungan yang aku temui sebelumnya. Dia bilang “kalau tidak punya uang pak,

mending divacum atau dirangsang saja, murah Pak” katanya. Menurut pemahamanku intinya ada di uang, kalau tidak ada uang kami suruh merelakan anakku dan ibunya menderita.

Saya teringat seminggu sebelumnya, ada teman yang titip bungkusan yang masih rapi dengan lakban, katanya uang entah berapa nominalnya, ia tidak memebritahu karena hanya titip satu hari atau dua hari. Ternyata sampai satu minggu tidak diambil.

Tanpa pikir panjang, aku menelepon teman ustadz di Pondok, untuk menuju ke rumah dan mengambil bungkusan itu di lemari. Setelah temanku tiba, kucoba untuk membuka bungkusan itu, ternyata uangnya banyak sekali, setelah dihitung total 100 juta. Terkesiap tubuhku, sekonyong-konyong aku langsung menghampiri Bidan jaga yang sibuk dengan pekerjaan di loket jaga sambil saya sodorkan uang itu semuanya “ini Bu, tolong langsung operasi ya”. Si ibu tadi, terlihat bingung, dan berkata “Nggak usah bayar sekarang pak!, maaf bukan uang yang saya minta pak”. Saya langsung menimpali “kalau memang dokter dan para perawat termasuk sampeyan punya komitmen yang tinggi untuk menolong pasien, seharusnya dari tadi sudah diambil tindakan yang terbaik untuk istri saya, bukan malah diberi pilihan ini dan itu. Masalah uang bisa dicari Bu, tapi nyawa mana ada tempat mencarinya”.

Ibu tadi terlihat pucat pasih, menahan rasa malu, langsung menelpon Dokter untuk tindakan operasi, sebelum pergi dia berkali-kali minta maaf.

Ban Serep Kiai

Suatu pagi, aku dihubungi Kiai via telepon. “Rasyad, nanti jam 09.00 Wib kamu menjadi *badal* saya untuk mengisi pengajian dalam rangka *walimatul haji*, selamatan keberangkatan haji di Lepelle Robatal, tetangganya Rasyid. Hubungi dia dan berangkat bareng”. Beliau langsung menutup teleponnya. Aku terkejut bukan kepalang. Dalam hitungan jam bukan hari, persiapan tidak nututi, materi haji secara teori belum aku kuasai. Apalagi aku belum bertitel haji, ini benar-benar tugas berat yang harus aku pikul.

Di perjalanan, sambil membonceng Rasyid, aku kerahkan segala kemampuanku untuk mengingat, dan menghafal kembali beberapa hikmah-hikmah haji yang terdapat dalam beberapa kitab fiqh. Ternyata tidak bisa 100 % fokus, karena jalan menuju ke tempat acara sangat terjal, dan gerimis. Aku pasrah. Apapun yang aku tau dan masih tersisa di pikiranku akan aku sampaikan, jika tidak, maka aku harus berterus terang kepada *sahibul hajjah*, bahwa aku hanya sebuah ban serep kiai. Yang namanya ban serep kebanyakan bermasalah dan sudah banyak tambalannya.

Tiba di tempat acara, kami berdua disambut bak dai kondang yang akan ngisi pengajian. Pagar betis masyarakat yang menunggu kami berjejer dari ujung

halaman ke langgar. Di sana ternyata sudah banyak kiai yang menunggu.

Terlihat Kiai Ruki pengasuh Pondok Pesantren miftahul ulum Lepelle robatal. Tokoh yang disegani dan memiliki banyak santri, dan para masyaikh lain dengan penampilan khas udheng surban melilit di kepala membuat nyali semakin ciut.

"Èka'dimmah kèaèh Fahrur?" Kata kiai Ruki memulai pembicaraan.

"Kasede'en ka'dintoh, majedi'en è probolinggo". Kataku sambil memperbaiki posisi duduk.

Sejurus kemudian, ada suara panggilan pembawa acara "Hadirin hadirat yang berbahagia. Tibalah kita pada acara yang kita tunggu-tunggu yaitu *mauidhatun hasanah wa hikmatul hajj*. Yang akan disampaikan oleh almukarram wal muhtaram KH. A. Fahrur Razi Farouq Zubair Pengasuh Ponpes Darussyahid Sampang. Kepada beliau waktu dan tempat kami haturkan". Kiai Ruki berdiri sambil lalu mempersilahkan aku naik ke podium.

Di depan langgar sudah ada dua orang yang menyambutku sembari menghantarkan ke panggung.

Nafasku mulai tersengal_sengal, keringat dingin bercucuran. Serasa bumi bergoyang. Aku raih mikropon dari tangan *hamilul hafl* dengan mengambil nafas dalam-dalam.

"Assalamu'alaikum Warahmatullahi wa barakatuh...."

Suaraku bergetar, jantung masih terus berdetak kencang. Namun suara kompak jawaban salam hadirin perlahan-lahan membuatku tenang. Setelah

mukaddimah, pembukaan dan penghormatan. Aku mulai masuk kepada materi “Haji adalah ibadah badaniah dan maliah. Yaitu ibadah yang tidak hanya menuntut pelaksanaan jiwa dan raga, tetapi juga menyangkut pengorbanan harta. Allah berfirman dalam AL-Qur’a, “wa lillahi alannasi hijjul baiti manistatha’a ilaihi sabila”. “Allah mewajibkan manusia berhaji ke baitullah bila mampu. Mampu di sini berarti memiliki ongkos yang cukup untuk berangkat dan kembalinya, selain dari itu tentunya sudah memiliki tempat tinggal yang layak”. Hadirin mulai menyimak dengan seksama. Hal ini menjadikan pikiranku semakin terbuka dan leluasa untuk menyampaikan materi lebih runtut.

“Hadirin yang dimulyakan Allah. Tidak sedikit orang berhaji karena ingin dipanggil Pak Haji, Buk Hajah (*Kak towan Bhuk towan* dan lain-lain), padahal gelar dan julukan itu sangat tidak sepadan bila dibanding dengan balasan yang dijanjikan Allah “alhajju almabrur laisa lahu jaza’un illal jannah” (haji yang mabrur tidak ada balasan yang setimpal kecuali surga). Sering juga kita jumpai orang berhaji sambil lalu membawa dagangan, sarung Lamiri, BHS, dan kadang ada yang bawa rokok dari kampong halamannya. Tipe orang yang melaksanakan ibadah seperti ini disebut “*rukubul hajj*” menunggang haji. Artinya, selain ingin menunaikan rukun Islam yang ke-5 ia juga ingin mendapatkan keuntungan dengan berjualan barang-barang yang di Mekah harganya lumayan fantastis. Padahal tujuan utama melaksakan ibadah haji lilla

(semata-mata untuk Allah) bukan untuk embel-embel lainnya”.

Suasana sangat hening. Pertanda hadirin benar-benar mengikuti dan memahami secara khidmat pembahasan demi pembahasan dari hikmah haji yang aku sampaikan. Aku pun tidak menduga materi yang aku sampaikan begitu mengalir alami, sambung-menyambung antara dalil al-Qur'an, dan Hadits dengan kehidupan kontekstual di tengah-tengah masyarakat.

Aku yakin ini maunah Allah kepadaku, dibarengi dengan curahan barakah para guru terutama Kiai Fahrur yang menugaskanku sebagai penggantinya walaupun sangat mendadak.

Di lain kesempatan, aku pernah menjadi badal kiai mengisi pengajian dalam rangka haflatul imtihan. Untungnya, kali ini aku diberi waktu tiga hari untuk persiapan.

Ditegur Murid

Kali ini Aku didatangi oleh seorang murid yang lumayan rajin membaca di perpustakaan mini rumahku. Hobinya memberi cover buku-buku di rumahku setiap kali ia pinjam untuk dibaca. Arman Riskullah namanya. Santri kelas 12 IPA ini yang paling sering pinjam buku dan yang kasih sampul koleksi buku dan kitab-kitab di perpustakaan SMA.

Sebelumnya dia sempat mondar mandir di depan rumah membawa bungkus entah apa. Begitu saya sapa, “mau ke mana?” Ia menjawab “hanya mau memberikan buku ini ke antum ustadz”. Setelah saya persilahkan masuk, dia sodorkan sebuah buku setebal 800 halaman dengan cover lux masih terbungkus plastik dari percetakannya. Judulnya 104 Biografi Sahabat Nabi. Dia langsung pergi berlalu tanpa sepatah kata.

Saya agak tertegun menerimanya. Baru kali ini ada siswa yang memberi aku buku. Kebanyakan datang untuk pinjam buku-buku koleksiku. Mungkin saja dia pernah menghilangkan buku kemudian menggantinya karena pas ada duit untuk membeli. Bisa juga motifnya sebagai kenang-kenangan karena hampir purna sebagai siswa. Namun dugaan itu tidaklah kuat tanpa dasar karena dia tidak memberi keterangan apapun. Aku yakin dia ingin mengingatkanku untuk terus

membaca...dan membaca. Karena aku akui dia sangat rajin membaca bahkan melebihi dari diriku. Dia sepertinya ingin bilang “jangan hanya menumpuk buku, tapi bacalah buku-buku itu”..

Apapun maksud dan tujuannya, aku sangat senang menerimanya. Karena buku adalah sesuatu yang sangat berharga bagiku. Untuk koleksi perpustakaan mini di rumah yang jumlahnya tidak sampai 1000 eksemplar, aku harus merogoh kocek tidak sedikit untuk membelinya. Berkisar 25 juta. Kalau aku beli secara langsung sekaligus, sangat berat tapi dengan *step by step* tanpa terasa banyak juga akhirnya.

Hidup Mati di Pondok

Tanpa terasa sudah hampir 24 tahun aku hidup di Pesantren, waktu yang relatif singkat untuk ukuran menanak nasi di pondok. Namun masih jauh bila dibanding dengan Imam Nawawi al-Jawi al-Bantani yang sekali berangkat menuntut ilmu ke Mekah, tidak pernah pulang kampung walaupun ayahandanya wafat. Berpuluh-puluh tahun menuntut ilmu sampai menjadi *mu'allif* produktif yang *'alim 'allahmah*.

Sampai dengan tahun 2020 Aku hidup di pesantren 10 tahun lebih lama dari hidup di kampung. Serasa pondok adalah kampung dan rumahku sendiri. Kalau ada orang bilang rumahku surgaku, mungkin yang pas untukku adalah "Pondokku Surgaku. *Ma'had Jannati*"

Kini aku sudah dikaruniai 3 anak, setelah 10 tahun usia pernikahan. Aku dan keluarga menempati komplek pesantren yang dulunya kediaman pengasuh.

Sebelum menikah, Pak kiai selalu mewanti-wanti agar aku mencari calon istri yang siap hidup mati di Pondok. Siap mengabdikan kepada Pondok selamanya. Beliau mengatakan bahwa yang penting hidup berkah, bermanfaat (*anfa'uhum linnas*), hidup di sebuah lingkungan yang kondusif untuk mengabdikan kepada Allah, hidup dalam atmosfer ilmu. Itu yang luar biasa.

Benar saja, setelah 2 hari dari resepsi pernikahan kami, kiai memintaku langsung boyong ke Pondok. “Rasyad, Bulan madunya di puncak saja.” kata beliau. Ya, puncak Merapi. Bukan Bogor.” Lokasinya berada di Jl. Merapi Gg II/10 C Sampang sebelah timur kompleks Pesantren kira-kira 200 M.

Tahun 2010 anak sulungku lahir, setelah tiga tahun penantian. Hidup terasa lebih sempurna dengan kehadirannya. Aku beri nama Injazia Rania Mumtaza. Dengan harapan kelak menjadi perempuan yang luar biasa dalam segala hal. Anak yang kedua berjenis kelamin yang sama, perempuan. Lahir tahun 2015 namanya Adela Rania Qothrunnada (Ratu adil yang sanantiasa memberikan kesejukan dalam hidup). Anak yang ketiga, Allah anugerahkan pada Kami seorang putra. Kami beri nama Mohammad Rausyan Cendekia Qurani. Kelahirannya di angka cantik dan mudah kami ingat 18-11-18 (Tanggal 18 Nopember 2018) bulan yang agung dan sangat dimuliakan, Rabi’ul Awwal, kelahiran Baginda Nabi Muhammad Saw. Nama yang di dalamnya tersemat sebuah pengharapan kami agar kelak menjadi seorang *mujaddid*, pembaharu yang memiliki multikecerdasan; spiritual, intelektual, dan emosional yang baik yang akhlaknya selalu merujuk kepada Al-Qur’an. Ketiga-tiganya lahir secara cesar, Kata orang, anak mahal.

TENTANG PENULIS

Nama : Moh. Rasyad, M.Pd.I
TTL : Pamekasan pada 07 September 1982.
Nomor WA : 081703585574
Nomor HP : 082332629778
Email : mohammadrasyad82@gmail.com
Facebook : Moh. Rasyad
Pekerjaan : Guru PAI SMA Darussyahid Sampang
Alamat Sek.: Jl. Merapi No. 8

Pendidikan formal :

1. MI dan MTs. Nurul Falah lulu tahun 1994 dan 1997.
2. SMU Darussyahid tahun 2003.
3. S1 Pendidikan Islam STITNAT tahun 2007 dan
4. S2 Pendidikan Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013.

Pendidikan nonformal:

1. Pesantren Mandhepah Kertagena Daya Kadur Pamekasan tahun 1994-1997.
2. Pondok Modern Darussyahid Sampang tahun 1997 s.d. sekarang

Pengalaman Organisasi:

1. Pengurus IPNU tahun 2005-2009
2. Pengurus LDNU tahun 2013-2015
3. Pengurus MGMP PAI SMA tahun 2015-2018
4. Ketua MGMP PAI SMA Kab. Sampang 2018-2022

Diklat yang pernah diikuti:

1. Pelatihan Instruktur Kabupaten (IK) K13 PAI 2016
2. Finalisasi Penulisan Buku Pengayaan PAI Kelas 12 Kurikulum 2013 di Bandung thun 2014
3. Penyegaran Instruktur Kabupaten (IK) K13 PAI tahun 2017-2018

Perlombaan yang pernah diikuti:

1. Apresiasi Guru PAI Berprestasi Jawa Timur tahun 2014 (Juara 3)
2. Peserta Olimpiade Guru Nasional (PAI dan BP) tahun 2018